

**POLA KEMITRAAN PERUSAHAAN UMUM (PERUM)
BULOG SUBDIVRE JEMBER
DENGAN GAPOKTAN SAHABAT GLAGAHWERO
KECAMATAN KALISAT**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember untuk
memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam
Program Studi Ekonomi Syariah



Oleh :

IDHAM KHOLID
NIM. 083 144 166

Dosen Pembimbing :

Ahmadiono, M.E.I
NIP. 19760401 200312 1 005

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
OKTOBER 2018**

**POLA KEMITRAAN PERUSAHAAN UMUM (PERUM)
BULOG SUBDIVRE JEMBER DENGAN GAPOKTAN
SAHABAT GLAGAHWERO KECAMATAN KALISAT**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
Untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam
Program Studi Ekonomi Syariah

Oleh:

Idham Kholid
NIM: 083144166

Disetujui Pembimbing:



Ahmadiono, M.E.I
NIP: 19760401 200312 1 005

**POLA KEMITRAAN PERUSAHAAN UMUM (PERUM)
BULOG SUBDIVRE JEMBER
DENGAN GAPOKTAN SAHABAT GLAGAHWERO
KECAMATAN KALISAT**

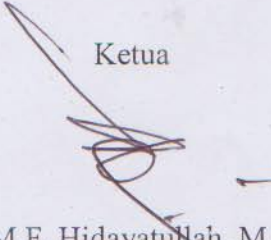
SKRIPSI

Telah diuji dan diterima
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam
Program Studi Ekonomi Syariah


Hari: Kamis
Tanggal: 18 Oktober 2018

Tim Penguji

Ketua

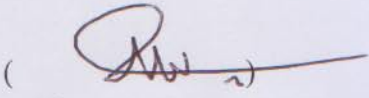
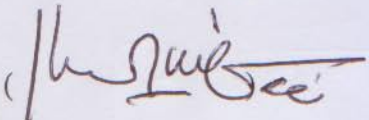

M.F. Hidayatullah, M.S.I
NIP. 19760812 200801 1 015

Sekretaris


Toton Fanshurna, M.E.I
NIP. 19811224 201101 1 008

Anggota :

1. Ahmadiono, M.E.I
NIP.19760401 200312 1 005
2. Dr. Khamdan Rifa'i, SE. M.Si
NIP.19680807 200003 1 001

Menyetujui,
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam




Dr. Roch Chotib, S.Ag., MM
NIP. 19710727 200212 1 003

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana, dapat terselesaikan dengan lancar.

Kesuksesan ini dapat penulis peroleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. Moch. Chotib, S. Ag., MM selaku Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam.
3. Bapak M.F. Hidayatullah, S.H.I, M.S.I selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam.
4. Ibu Nikmatul Masruroh, M.S.I selaku Ketua Prodi Ekonomi Syariah.
5. Bapak Ahmadiono, M.E.I selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan motivasi, bimbingan dan arahan dalam penyelesaian skripsi ini.
6. Ibu Mariya Ulfa, M.E.I selaku Dosen Pembimbing Akademik (DPA) / Dosen Wali.
7. Seluruh dewan penguji Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam.
8. Kepada para pegawai Perusahaan Umum (Perum) BULOG Subdivre Jember terutama Bapak Sukir.
9. Kepada ketua Gapoktan Sahabat Glagahwero Bapak Arif Sukarto.

10. Semua pihak yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini.

Mudah-mudahan kebaikan serta partisipasi mereka mendapatkan balasan pahala dan limpahan rahmat dari Allah SWT.

Penulis menyadari bahwa dalam pembahasan dan penulisan skripsi ini banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, maka kritik dan saran selalu penulis harapkan demi kesempurnaan penulisan skripsi ini. Dan semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat dan menambah pengembangan khazanah segar keilmuan kita semua.

Jember, 27 Agustus 2018
Penulis

IDHAM KHOLID
NIM. 083 144 166

PERSEMBAHAN

Dengan rasa syukur kepada Allah SWT, skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Bapak (Sukarno) dan Ibu (Jamilah) selaku orang tua yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, dan selalu mendo'akanku tanpa henti serta mendukungku selama perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini.
2. Keluarga besarku yang selalu memberikan doa dan dukungannya.
3. Segenap bapak dan ibu dosen IAIN Jember yang sudah menyalurkan ilmunya kepada saya, semoga ilmu yang saya dapatkan bermanfaat.
4. Orang-orang yang menyangiku dan aku sayangi, sahabat-sahabatku, yang selalu menemani dalam suka maupun duka.
5. Almamater IAIN Jember yang selalu ku banggakan.

IAIN JEMBER

ABSTRAK

Idham Kholid, 2018: *Pola Kemitraan Perusahaan Umum (Perum) Bulog SubDivre Jember Dengan Gapoktan Sahabat Glagahwero Kecamatan Kalisat.*

Kemitraan merupakan suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip-prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Mitra kerja pengadaan terdiri dari berbagai macam pelaksana, mulai dari perusahaan penggilingan padi besar maupun kecil, perusahaan yang berbadan hukum maupun perusahaan perorangan, Poktan dan Gapoktan dapat menjadi mitra kerja Perum BULOG. Gapoktan sahabat glagahwero adalah salah satu MKP yang terdaftar di Perusahaan Umum (Perum) BULOG Subdivre Jember sebagai mitra pengadaan gabah beras yang menaungi lima kelompok tani yaitu poktan wiro makmur, poktan karya makmur, poktan taman tani, poktan al-mubarak, dan poktan murni serta anggotanya seluruh petani desa glagahwero.

Fokus masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah: 1) Bagaimana pola kemitraan antara Perusahaan Umum (Perum) BULOG Subdivre Jember dan gabungan kelompok tani Sahabat Glagahwero Kecamatan Kalisat? 2) Bagaimana dampak kemitraan tersebut terhadap Perusahaan Umum (Perum) BULOG Subdivre Jember dan gabungan kelompok tani Sahabat Glagahwero Kecamatan Kalisat?

Tujuan penelitian ini yaitu: 1) Untuk mendeskripsikan mekanisme pola kemitraan yang diterapkan antara Perusahaan Umum (Perum) BULOG Subdivre Jember dan gabungan kelompok tani Sahabat Glagahwero Kecamatan Kalisat, 2) Untuk mendeskripsikan dampak yang diperoleh dari kemitraan yang diterapkan antara Perusahaan Umum (Perum) BULOG Subdivre Jember dan gabungan kelompok tani Sahabat Glagahwero Kecamatan Kalisat.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian menggunakan teknik purposive, adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa 1) pola kemitraan antara Perum BULOG Subdivre Jember dan gapoktan sahabat glagahwero menggunakan dua pola kemitraan yaitu pola subkontrak dan pola dagang umum. Dimana pola kemitraan subkontrak sebagai perusahaan induk meminta kepada gapoktan sahabat glagahwero memproduksi komponen yang diperlukan, kemudian pola kemitraan dagang umum yaitu perusahaan mitra memasarkan hasil produksi. 2) dampak diadakannya kesepakatan kerjasama bisnis yaitu dari segi perusahaan mitra Perum BULOG dapat meningkatkan persediaan stok cadangan beras dan gabah, menstabilkan harga dipasar, sedangkan dari segi kelompok tani memperoleh pemasaran yang pasti dan sesuai harga pembelian pemerintah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR BAGAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah	11
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori	32

1. Pola Kemitraan	32
2. Konsep dan Prinsip Kemitraan	43
3. Proses Pengembangan Kemitraan	38
4. Jenis-Jenis Kemitraan	40
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian	49
B. Lokasi Penelitian	50
C. Subyek Penelitian	50
D. Teknik Pengumpulan Data	51
E. Analisis Data	54
F. Keabsahan Data	56
G. Tahap-Tahap Penelitian	57
BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA	
A. Gambaran Objek Penelitian	58
1. Sejarah Pendirian Perum Bulog	58
2. Visi dan Misi Perum Bulog	61
3. Perusahaan Umum Bulog Subdivre Jember	62
4. Struktur Organisasi	65
5. Perencanaan dan Pengembangan Usaha Bulog	69
B. Penyajian dan Analisis Data	78
C. Pembahasan Hasil Temuan	86

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	91
B. Saran	92

DAFTAR PUSTAKA	94
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Matrik Penelitian
3. Pedoman Wawancara
4. Surat Permohonan Izin Penelitian
5. Jurnal Kegiatan Penelitian
6. Surat Keterangan Selesai Penelitian
7. Dokumentasi
8. Biodata Penulis



DAFTAR TABEL

No.	Keterangan	Hal
Tabel 2.1	Mapping Penelitian Terdahulu	30
Tabel 4.2	Persyaratan Mitra Kerja Pengadaan (MKP).....	72
Tabel 4.3	Persyaratan Poktan/Gapoktan	73
Tabel 4.4	Klasifikasi Mitra Kerja Pengadaan (MKP)	74



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara kemaritiman yang terdiri dari berbagai pulau dengan wilayah lautan yang sangat luas sebagian besar wilayah perairan. Namun Indonesia juga dikenal sebagai Negara agraris dengan kekayaan alam yang berlimpah dan posisi yang amat strategis menghasilkan berbagai macam tumbuhan komoditas, diantaranya padi, jagung, kedelai, cabai, ubi, singkong dan berbagai macam sayuran. Penduduk Indonesia sebagian besar mempunyai mata pencaharian dibidang pertanian atau bercocok tanam.

Indonesia sebagai negara berkembang dengan jumlah penduduk yang besar membutuhkan berbagai komoditi pangan untuk memenuhi kebutuhan hidup setiap harinya. Seiring dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk maka kebutuhan pokok yaitu komoditas pangan semakin meningkat. Disisi lain, potensi sumberdaya komoditi yang dihasilkan oleh suatu daerah sangat potensial dan memiliki beragam komoditas yang dihasilkan sesuai dengan kondisi geografi dimana daerah tersebut berada.

Komoditas beras merupakan komoditas konsumsi pangan utama masyarakat Indonesia, hampir seluruh penduduk mengkonsumsi beras setiap harinya. Hal ini menyebabkan komoditas beras memiliki nilai ekonomi yang

sangat strategis, menyangkut hajat hidup orang banyak dan dapat dijadikan parameter stabilitas ekonomi dan sosial Negara.

Merujuk pada sebuah komoditas beras, Indonesia pernah mengalami swasembada pangan. Namun di sisi lain masih sering melakukan impor beras dari Negara lain. Seperti yang terjadi pada bulan Januari 2018 pemerintah melalui kebijakannya melakukan impor beras sebanyak 500 ton dari Thailand dan Vietnam untuk menjaga stok persediaan yang terbatas dan stabilisasi harga. Sedangkan di berbagai daerah mengalami musim panen raya sehingga stok beras sangat tinggi bahkan melebihi dari target serapan. Seperti di Kabupaten Jember, penyerapan gabah dan beras oleh Bulog Jember mencapai 88.000 ton dan ini capaian tertinggi se-Indonesia serta terbaik di tahun 2017 dibandingkan lima tahun terakhir.¹

Berdasarkan data Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2015 yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), setiap orang di Indonesia mengonsumsi beras sebanyak 85 kilogram per tahun. Dari data Badan Pusat Statistik (BPS) sektor pertanian merupakan sumber utama pendapatan bagi sekitar 40 juta orang Indonesia. Pada umumnya wilayah pedesaan yang sebagian besar penduduknya bertani. Termasuk penduduk di Kabupaten Jember yang bekerja di bidang pertanian masih menempati terbanyak, yakni 45,34 persen dari jumlah total warga. Luas sawah irigasi pada 2015 tercatat

¹ <http://jember.kab.bps.go.id> berita resmi statistik di akses pada 19 Desember 2017.

85.231 hektare yang dikerjakan 957 kelompok tani dari 14 gabungan kelompok tani.²

Sebagai daerah pertanian yang subur, Jember menjadi salah satu lumbung pangan nasional. Dari data Badan Pusat Statistik Jawa Timur tahun 2013, Kabupaten Jember memiliki luas panen 162.619,00 Ha dan hasil produksi tertinggi se-Jawa Timur mencapai 964.001,00 ton Padi.³

Terkait dengan serapan beras di Jember pada akhir tahun 2017 mengalami tingkat serapan melebihi dari target. Sebagai lumbung pangan, Kabupaten Jember terus mengembangkan pola penanganan beras. Saat ini produksi beras di Kabupaten Jember tidak hanya dijadikan konsumsi masyarakat Jember tetapi konsumsi nasional. Kelebihan stok persediaan beras ini maka dikirim ke sejumlah pulau yang mengalami defisit persediaan beras, seperti Papua, NTT dan NTB. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa stok persediaan gabah beras surplus dan ini dapat menekan laju stabilisasi harga pangan di pasar.

Sebaliknya kondisi ini membuat pemerintah kembali melakukan importasi beras yang menjadi pilihan untuk memenuhi kebutuhan pangan nasional. Akibatnya ketimpangan ekonomi terjadi dan dapat menghambat hasil produksi pertanian yang tentunya akan memberikan kerugian besar bagi para petani. Dalam kegiatannya masih terdapat berbagai masalah selain importasi, rendahnya kuantitas dan kualitas produksi, tingkat teknologi dalam sistem pengembangan produksi padi, kualitas sumber daya manusia yang

² <http://jember.kab.bps.go.id> Data Sensus Pertanian, di akses pada 20 Desember 2017.

³ <http://bpsjatim.go.id> di akses pada 19 Desember 2017.

rendah, ketidakjelasan pasar dan tingkat harga beras domestik masih berfluktuatif serta dukungan perbankan dari segi penyediaan dana operasional.

Agar agribisnis sebagai suatu sistem dapat berfungsi dengan baik, semua subsistemnya harus berjalan atas dasar orientasi yang sama yakni berorientasi pasar, karena perbedaan orientasi merupakan salah satu sebab kurang sempurnanya sistem agribisnis. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan dan permodalan para petani di pedesaan (tradisional) merupakan salah satu sebab dari rendahnya produktifitas kerja petani. Kemudian kelangkaan memperoleh pupuk dan harga cenderung tinggi membuat petani kesulitan. Selain itu, pada umumnya petani tidak memiliki akses komunikasi dan informasi dari lembaga pemerintah maupun lembaga ekonomi (perbankan) mengenai pasar yang menyebabkan ketidakjelasan dan ketidaktahuan, akibatnya harga jual gabah di bawah harga penetapan pemerintah atau di atas harga penetapan pemerintah (HPP).

Dari sini peran dan keberpihakan pemerintah terhadap petani ini menjadi sangat urgen. Baik pemerintah pusat, provinsi dan kabupaten dapat mengambil langkah-langkah upaya strategi untuk dapat mensejahterakan petani. Salah satunya adalah dengan pengembangan kemitraan atau kerjasama antar beberapa pihak yang terkait. Selain itu pemerintah turut membentuk sebuah lembaga nasional untuk bekerjasama (bermitra) dalam menjaga ketersediaan pangan dan menjaga stabilitas harga baik dari sisi persediaan gabah beras maupun harga. Melalui kemitraan, terjadi penggabungan dan penguatan sumber daya, sumber dana, dan sumber informasi sehingga

diharapkan memperoleh manfaat dan alternatif terbaik yang dapat memberi nilai tambah bagi yang bermitra.

Kemitraan sebagai salah satu upaya dalam mengatasi ketimpangan, merupakan suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip-prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan.⁴

Tindak lanjut dari pemerintah untuk menangani masalah perberasan ini dengan dibentuknya Perusahaan Umum (Perum) BULOG sebagai salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang didirikan berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 7 tahun 2003 dan dilanjutkan berdirinya dengan Peraturan Pemerintah Nomor 13 tahun 2016. BULOG merupakan perusahaan umum milik Negara yang bergerak di bidang logistik pangan. Sebagai perusahaan yang tetap mengemban tugas publik dari pemerintah.⁵

Sebagai lembaga penjaga pangan Nasional, Perusahaan Umum (Perum) BULOG tentu bisa memanfaatkan dan menjadikan sebagai peluang bisnis yang menguntungkan. Dengan sumber daya yang dimiliki dan didukung jaringan Divisi Regional (Divre) dan Subdivre yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, termasuk Subdivre Kabupaten Jember. Jika melihat salah satu tugas Perum BULOG yaitu pengadaan pangan ketersediaan stok dan menjaga stabilitas harga.

Dalam rangka melaksanakan pengadaan gabah beras dalam negeri dan menjamin ketersediaan stok pangan yang cukup terutama beras untuk

⁴ Mohammad Jafar Hafsa, *Kemitraan Usaha Konsepsi Dan Strategi* (Jakarta: PT. Pustaka Sinar Harapan, 2000), 04.

⁵ Perum Bulog, www.Bulog.co.id (24 Desember 2017).

kebutuhan penyaluran di seluruh wilayah Indonesia serta turut berperan dalam usaha memberdayakan, mengembangkan kondisi ekonomi sosial masyarakat lingkungan sekitar, maka Perum BULOG membentuk Satuan Petugas pengadaan dalam negeri dan membuka Program Kemitraan melalui Mitra Kerja Pengadaan (MKP) yang merupakan peran swadaya masyarakat yang mendaftarkan diri sebagai mitra Perum BULOG.

Mitra Kerja Pengadaan terdiri dari berbagai macam pelaksana, mulai dari perusahaan penggilingan padi besar maupun kecil, perusahaan yang berbadan hukum maupun perusahaan perorangan, Poktan dan Gapoktan (Gabungan Kelompok Tani) dapat menjadi mitra kerja Perum BULOG. Dengan keberadaan para MKP tersebut membantu Perum Bulog menyerap hasil produksi petani diluar kapasitas Satuan Tugas Pengadaan yang dibentuk Perum BULOG.

Pelaksanaan program kemitraan dilaksanakan oleh seluruh jaringan Perusahaan Umum BULOG termasuk Perum BULOG Subdivre Jember. Perum BULOG Subdivre Jember merupakan salah satu Sub Divisi Regional dari 13 Subdivre yang ada di Jawa Timur dengan tipe A yakni memiliki 5 komplek gudang dengan kapasitas total sebanyak 116.000 ribu ton dan Mitra Kerja Pengadaan yang terdaftar sebanyak 26 MKP.⁶

Adanya program kemitraan pengadaan gabah beras dengan perusahaan berbadan hukum, petani dan kelompok tani memberi sinyal positif untuk turut serta menjalin kerjasama dengan Perum Bulog Subdivre Jember dalam

⁶ Aan Sugiarto, *wawancara*, Jember, 10 Juli 2018

pengembangan usaha pemasaran petani gabah beras. Dari 26 MKP yang terdaftar di Perum Bulog Subdivre Jember empat diantaranya merupakan Gabungan Kelompok Tani yang ada di wilayah Jember, yaitu Gapoktan Suka Maju Wuluhan, Gapoktan Ketanmas Ambulu, Gapoktan Sejahtera Sumberjambe dan Gapoktan Sahabat Tani Glagahwero Kecamatan Kalisat.⁷

Kelompok Tani yang selanjutnya disebut Poktan merupakan kumpulan petani/peternak/pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha anggota. Sedangkan Gabungan Kelompok Tani merupakan kumpulan beberapa kelompok tani yang bergabung dan bekerja sama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha di singkat Gapoktan. Pada tahap pengembangannya, Penggabungan Poktan ke dalam Gapoktan, diharapkan akan menjadikan kelembagaan petani yang kuat, mandiri dan berdaya saing. Gapoktan dapat memberikan pelayanan informasi, teknologi, dan permodalan kepada anggotanya serta menjalin kerjasama melalui kemitraan usaha dengan pihak lain.⁸

Gapoktan Sahabat Tani Glagahwero adalah salah satu MKP yang terdaftar di Perum Bulog Subdivre Jember sebagai mitra pengadaan gabah beras yang menaungi lima kelompok tani yaitu Poktan Wiro Makmur, Poktan

⁷ Aan Sugiarto, *wawancara*, Jember, 10 Juli 2018

⁸ Peraturan Menteri Pertanian RI, Nomor 67 tahun 2016 tentang Pembinaan Kelembagaan Petani

Karya Makmur, Poktan Taman Tani, Poktan Al-Mubarak dan Poktan Murni serta anggotanya seluruh petani desa Glagahwero.⁹

Mekanisme kemitraan yang dijalankan antara Gapoktan Sahabat Tani Glagahwero dan Perum BULOG Subdivre Jember, yakni petani mitra menyediakan gabah beras dengan kualitas dan kuantitas sesuai yang ada dilapangan kemudian di jual ke perusahaan mitra (BULOG Jember) sesuai kesepakatan atau perjanjian. Beberapa Gapoktan yang menjadi mitra menggunakan perjanjian subkontrak berjalan artinya pemenuhan pengadaan gabah beras disetorkan atau di jual secara berangsur, tidak sekaligus di kontrak dengan keadaan gabah beras yang di panen saat ini. Sedangkan Gapoktan Sahabat Tani Glagahwero melakukan perjanjian kontrak dengan Perum BULOG Jember menyesuaikan keadaan gabah beras yang di panen saat ini dan membuat perjanjian kontrak ulang ketika panen selanjutnya.¹⁰

Hubungan bisnis dagang bagi perusahaan mitra dalam hal ini Perum BULOG Subdivre Jember tetap berjalan melakukan mitra pengadaan gabah beras dengan Gapoktan Sahabat Tani Glagahwero Kecamatan Kalisat meskipun berbeda dalam hal perjanjian kontrak dengan Mitra Kerja Pengadaan Gapoktan yang lain. Untuk Gapoktan Sahabat Tani Glagahwero perjanjian kontrak kemitraan ini tidak membawa kerugian yang berarti karena dengan adanya perjanjian kontrak tersebut Gapoktan Sahabat Tani Glagahwero terhindar dari sanksi denda yang diberlakukan oleh perusahaan mitra. Perum BULOG Subdivre Jember memberlakukan sanksi denda jika

⁹ Arif Sukarto, *wawancara*, Jember, 19 juli 2018

¹⁰ Arif Sukarto, *wawancara*, Jember, 19 juli 2018

pihak yang bermitra (Gapoktan) tidak mampu memenuhi kontrak yang dibuat seperti volume kapasitas pengadaan gabah beras yang dikontrakan dan gudang yang ditunjuk oleh Perum BULOG sesuai dengan jumlah yang disepakati.

Pola subkontrak merupakan pola hubungan kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi kebutuhan yang diperlukan perusahaan sebagai bagian inti komponen produksinya. Dalam rangka efisiensi kinerja perusahaan, bentuk kemitraan ini telah banyak diterapkan dalam kemitraan yang dilaksanakan antara pengusaha kecil dengan pengusaha menengah atau besar. Ciri khas dari bentuk pola kemitraan subkontrak ini adalah membuat kontrak bersama, yang mencantumkan volume, harga dan waktu.¹¹

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mekanisme hubungan pola kemitraan yang diterapkan dan fokus untuk mengurai pola kemitraan antara Perusahaan Umum BULOG Sub Divisi Regional Jember dengan Gabungan Kelompok Tani Sahabat Glagahwero Kecamatan Kalisat. Maka penulis mengambil judul penelitian **"Pola Kemitraan Perusahaan Umum (Perum) BULOG Subdivre Jember Dengan Gapoktan Sahabat Glagahwero Kecamatan Kalisat"**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana pola kemitraan antara Perusahaan Umum BULOG Sub Divisi Regional Jember dan Gabungan Kelompok Tani Sahabat Glagahwero Kecamatan Kalisat?

¹¹ Mohammad Jafar Hafsa, *Kemitraan Usaha Konsepsi Dan Strategi* (Jakarta: PT. Pustaka Sinar Harapan, 2000), 67-80.

2. Bagaimana kendala kemitraan terhadap Perusahaan Umum (Perum) BULOG Sub Divisi Regional Jember dan Gabungan Kelompok Tani Sahabat Glagahwero Kecamatan Kalisat?
3. Bagaimana dampak kemitraan tersebut terhadap Perusahaan Umum BULOG Sub Divisi Regional Jember dan Gabungan Kelompok Tani Sahabat Glagahwero Kecamatan Kalisat?

C. Tujuan Penelitian

Untuk dapat menjelaskan penelitian ini dengan baik dan tepat sasaran, maka peneliti harus mempunyai tujuan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan mekanisme pola kemitraan yang diterapkan antara Perusahaan Umum BULOG Sub Divisi Regional Jember dan Gabungan Kelompok Tani Sahabat Glagahwero Kecamatan Kalisat.
2. Untuk mendeskripsikan kendala-kendala yang dihadapi dari pola kemitraan yang diterapkan antara Perusahaan Umum BULOG Sub Divisi Regional Jember dan Gabungan Kelompok Tani Sahabat Glagahwero Kecamatan Kalisat.
3. Untuk mendeskripsikan dampak yang diperoleh dari pola kemitraan yang diterapkan antara Perusahaan Umum BULOG Sub Divisi Regional Jember dan Gabungan Kelompok Tani Sahabat Glagahwero Kecamatan Kalisat.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat umum dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi berupa keselarasan teori Kemitraan Usaha Konsepsi dan Strategi terhadap pola kemitraan Perusahaan Umum BULOG Sub Divisi Regional Jember dan Gabungan Kelompok Tani Sahabat Glagahwero Kecamatan Kalisat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pengetahuan dalam hal proses analisis pola kemitraan Perusahaan Umum BULOG Sub Divisi Regional Jember dan Gabungan Kelompok Tani Sahabat Glagahwero Kecamatan Kalisat, sebagai strategi bisnis dalam menjalankan usaha dan implementasi pola kemitraan Perum BULOG untuk menjaga ketahanan pangan dan stabilisasi harga.
- b. Bagi Almamater IAIN Jember, dapat menjadi koleksi kajian dan menjadi referensi tambahan tentang Perusahaan Umum BULOG Sub Divisi Regional Jember dan Gabungan Kelompok Tani Sahabat Glagahwero Kecamatan Kalisat.
- c. Bagi Masyarakat luas, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan tambahan pengetahuan tentang pola kemitraan sebagai suatu strategi bisnis dalam mengembangkan suatu usaha.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak

terjadi kesalahpahaman makna istilah sebagai mana yang di maksud oleh peneliti.¹²

Adapun penelitian yang berjudul Pola Kemitraan Perum BULOG Subdivre Jember dengan Gapoktan Sahabat Glagahwero Kecamatan Kalisat akan dijelaskan makna dari masing-masing kata yang terdapat dalam judul penelitian tersebut

Adapun definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pola kemitraan

Kemitraan menurut Ambar Teguh adalah bentuk persekutuan antara dua pihak atau lebih yang membentuk suatu ikatan kerjasama atas dasar kesepakatan dan rasa saling membutuhkan dalam rangka meningkatkan kapasitas dan kapabilitas pada suatu bidang usaha tertentu, atau tujuan tertentu, sehingga dapat memperoleh hasil yang baik.¹³

Kemitraan adalah suatu strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Karena kemitraan adalah suatu strategi bisnis, maka keberhasilan kemitraan sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan diantara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis.¹⁴

Dari definisi yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa pola kemitraan adalah sebagai bentuk kerja sama yang saling

¹² Babun Suharto, dkk, *Jember, Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 73.

¹³ Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan, Edisi kedua* (Yogyakarta: Gava Media, 2017), 129.

¹⁴ Hafsah, *Kemitraan Usaha*, 43.

memberi nilai tambah antara dua pihak atau lebih untuk mencapai tujuan bersama.

2. Perusahaan Umum (Perum) BULOG

Badan Urusan Logistik atau BULOG adalah perusahaan umum milik Negara yang bergerak di bidang logistik pangan. Ruang lingkup bisnis perusahaan meliputi usaha logistik/peredagangan, survey dan pemberantasan hama, penyediaan karung plastik, usaha angkutan, perdagangan komoditi pangan dan usaha eceran. Sebagai perusahaan yang tetap mengemban tugas publik dari pemerintah, Bulog tetap melakukan kegiatan menjaga Harga Dasar Pembelian untuk gabah, stabilisasi harga khususnya harga pokok, menyalurkan beras untuk orang miskin (raskin) dan pengelolaan stok pangan.¹⁵

Dalam penelitian kali ini yang dimaksud oleh peneliti Perum BULOG Subdivre Jember adalah salah satu jaringan BULOG yang berada di provinsi Jawa Timur dari 13 Subdivre yang ada dengan tipe A yakni memiliki 5 komplek gudang dengan kapasitas total sebanyak 116.000 ribu ton dan Mitra Kerja Pengadaan yang terdaftar sebanyak 26 MKP.

3. Gabungan Kelompok Tani

Gabungan Kelompok Tani merupakan kumpulan beberapa kelompok tani yang bergabung dan bekerja sama untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha disebut Gapoktan.

¹⁵ Perum Bulog, www.Bulog.co.id (25 Desember 2017).

Dalam penelitian kali ini yang dimaksud oleh peneliti Gapoktan Sahabat Glagahwero adalah salah satu Mitra Kerja Pengadaan yang terdaftar sebagai mitra Perum BULOG Jember.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Keseluruhan penulisan skripsi ini terdiri dari beberapa bab dan setiap bab terbagi menjadi beberapa sub bab, hal ini merupakan satu kesatuan yang bulat dan utuh, oleh karena itu kami akan diskripsikan secara singkat mengenai keseluruhan pembahasan.

BAB I adalah pendahuluan. Bab ini berusaha memberikan gambaran secara singkat mengenai keseluruhan pembahasan sekaligus memberikan rambu-rambu untuk masuk pada bab-bab berikutnya. Bab ini dimulai dari latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi Istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II berisi tentang kajian terdahulu dan kerangka teoritik yang berusaha menyajikan landasan dan teori tentang pola kemitraan usaha, dan dampak-dampak yang dihasilkan dari kemitraan antara Perum BULOG Subdivre Jember dan Gapoktan Sahabat Glagahwero Kecamatan Kalisat.

BAB III berisi metode penelitian. Dalam bab ini dibahas mengenai pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV berisi mengenai gambaran objek penelitian, penyajian dan analisis data, serta membahas temuan. Bagian ini adalah pemaparan data yang diperoleh di lapangan dan juga menarik kesimpulan dalam rangka menjawab masalah yang telah dirumuskan.

BAB V berisi tentang kesimpulan dan saran-saran. Kesimpulan ini berisi tentang berbagai temuan hasil analisa dari bab-bab sebelumnya, sedangkan saran-saran merupakan tindak lanjut yang bersifat konstruktif.

Selanjutnya skripsi ini diakhiri dengan daftar pustaka dan beberapa lampiran-lampiran sebagai pendukung pemenuhan kelengkapan data skripsi.¹⁶

¹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2010), 45.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Kemudian membuat ringkasan, baik penelitian yang sudah dipublikasikan maupun belum dipublikasikan. Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisionalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.¹⁷

1. Rosidah Muarrofah (2017) dalam penelitian yang berjudul “Pola Kemitraan Bancassurance Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) TBK. Kantor Cabang Malang Kawi”. Fokus penelitian ini adalah bagaimana pola kemitraan *bancassurance* pada BRI Kantor cabang Malang Kawi, bagaimana persentase *fee based income* dalam kemitraan *bancassurance* BRI Kantor Cabang Malang Kawi dengan perusahaan asuransi mitranya, bagaimana bentuk *proteksi* asuransi dalam kemitraan *bancassurance* BRI Kantor Cabang Malang Kawi dengan perusahaan asuransi mitranya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan pola kemitraan *bancassurance* pada BRI Kantor Cabang Malang Kawi, untuk mengetahui dan mendeskripsikan persentase *fee*

¹⁷ Babun Suharto, dkk, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 73 74.

based income antara BRI Kantor Cabang Malang Kawi dengan perusahaan asuransi mitranya, untuk mengetahui dan mendeskripsikan bentuk *proteksi* asuransi dalam hal kerjasama *bancassurance* BRI Kantor Cabang Malang Kawi dengan perusahaan asuransi mitranya.

Hasil penelitian ini adalah PT Bank Rakyat Indonesia Kantor Cabang Malang Kawi mendapatkan komisi/*fee based income* dari perusahaan asuransi mitranya dalam kerjasama referensi tidak dalam rangka produk bank yaitu 40% dari penjualan asuransi per pembukaan polis. Bentuk *proteksi* asuransinya disesuaikan dengan jenis produk perbankan yang ditawarkan. Untuk komisi/*fee based income* terkait asuransi Jiwa yaitu 20 % dari premi yang dibayarkan nasabah, untuk asuransi kebakaran atau kerugian yaitu 20% dari premi yang dibayarkan nasabah. Pola kemitraan antara bank BRI KC Malang Kawi dengan perusahaan asuransi mitranya melalui *bancassurance* terdapat 3 macam yaitu :

- a. Referensi tidak dalam rangka produk bank
- b. Referensi dalam rangka produk bank
- c. Integritas produk.

Adapun perbedaan dalam penelitian Rosidah adalah objek penelitian pada PT. Bank BRI Kantor Cabang Malang Kawi. Persamaan

dalam penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.¹⁸

2. Muhammad Guntur Poerboyo (2010) *Implementasi Program Pengembangan Masyarakat (Community Development) Melalui Pola Kemitraan Pada Sektor Privat (Studi kasus pada Unit Usaha Bekri, PTPN VII (Persero))*. Jurusan Sosiologi. FISIP. Universitas Lampung.

Adapun fokus penelitian ini pada proses berkembangannya pola kemitraan di sektor privat dan implementasi program pengembangan masyarakat serta difokuskan pada sudut pandang perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali dan mendeskripsikan implementasi program pengembangan masyarakat (community development) melalui pola kemitraan pada sektor privat di PTPN VII (persero).

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil berdasarkan analisis mengenai realisasi pola kemitraan dan stakeholders kemitraan diwujudkan dalam usaha yang terintegrasi antara perusahaan perkebunan dengan usaha rakyat sebagai aplikasi dari suatu sistem pertanian kontrak. Pola kemitraan yang terjalin atas dasar kesadaran akan kepentingan dan ancaman yang sama serta mencapai tujuan yang disepakati bersama.

Adapun perbedaan penelitian ini pada objek penelitian yang dilakukan di PTPN VII (persero) Unit Usaha Bakre. Adapun

¹⁸ Rosidah Muarrafah, *Pola Kemitraan Bancassurance Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) TBK. Kantor Cabang Malang Kawi* (Skripsi: IAIN Jember, 2017).

persamaannya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif-deskriptif.¹⁹

3. Ade Supriatna dan Bambang Drajat (2005) *Pola Kemitraan Dalam Peningkatan Efisien Pemasaran Kopi Rakyat (Studi Kasus di Kabupaten Malang, Jawa Timur)*. Jurnal balai besar pengkajian dan pengembangan teknologi pertanian dan lembaga riset perkebunan nusantara, Bogor, Jawa Barat.

Adapun fokus penelitian ini adalah menggambarkan saluran pemasaran, praktek pemasaran, dan menganalisis efisiensi pemasaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keberhasilan kemitraan dalam meningkatkan efisiensi pemasaran produksi kopi petani SL-PHT sebagai peserta kemitraan di sentra produksi kopi Kabupaten Malang.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa saluran pemasaran kopi ditingkat petani dibedakan antara saluran umum/tradisional dan saluran pemasaran kemitraan. Untuk saluran pemasaran umum/tradisional diperoleh alur dari petani, pedagang pengumpul, pedagang besar dan terakhir eksportir. Sedangkan saluran pemasaran kemitraan alurnya dari petani, PUSKUD dan eksportir. Kemudian perbedaannya jika saluran pemasaran umum/tradisional merupakan saluran yang sudah lama digunakan dengan bentuk penjualan kopi biji asalan. Sedangkan saluran pemasaran kemitraan merupakan

¹⁹ Muhammad Guntur Poerboyo, “Implementasi Program Pengembangan Masyarakat (Community Development) Melalui Pola Kemitraan Pada Sektor Privat (Studi kasus pada Unit Usaha Bekri, PTPN VII (Persero))” (Skripsi, Jurusan Sosiologi, FISIP, Universitas Lampung, 2010), 2-10.

bentuk kerjasama antara eksportir dan petani kopi SL-PHT yang difasilitasi PUSKUD, dimana petani menjual hasil produksi ke PUSKUD dalam bentuk gelondongan basah.

Hasil menunjukkan bahwa kedua saluran pemasaran bagian harga yang diterima petani sudah relatif tinggi 86 untuk saluran tradisional dan 91% saluran pola kemitraan. Kemudian peningkatan mutu, margin dan penyederhanaan distribusi penjualan menunjukkan bahwa saluran kemitraan relatif lebih efisien dari pada saluran umum/tradisional.

Adapun perbedaan penelitian ini adalah teknik pengumpulan data menggunakan metode survei dan metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif serta objek penelitian dilakukan disentra produksi kopi di Kabupaten Malang. Adapun persamaan dari jurnal ini dengan peneliti adalah mengkaji dan membahas tentang pola kemitraan.²⁰

4. Dini Rochdiani dan Kenal Junius Suranta (2007) *Pola Kemitraan antara Petani Padi dengan PT. E-Fram Bisnis Indonesia dalam Peningkatan Pendapatan Petani Padi*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Padjadjaran.

Fokus penelitian ini adalah ketidakseimbangan pelaksanaan pola kemitraan yang dilakukan dengan tingkat keuntungan ekonomi yang diperoleh, sehingga manfaat kemitraan usaha pertanian tidak seperti yang diharapkan. Tujuan penelitian ini dapat mengatasi permasalahan yang

²⁰ Ade Supriatna dan Bambang Drajat, *Pola Kemitraan Dalam Peningkatan Efisiensi Pemasaran Kopi Rakyat (Studi Kasus di Kabupaten Malang, Jawa Timur)* Jurnal Balai Besar Pengkajian dan pengembangan teknologi pertanian dan lembaga riset perkebunan nusantara, Bogor, Jawa Barat, (2005), 293-307.

dihadapi petani dalam melaksanakan kemitraan usaha pertanian dengan PT. E-Fram Bisnis Indonesia dan dapat lebih meningkatkan pendapatan petani yang melakukan kemitraan..

Hasil penelitian ini memperoleh tiga kesimpulan. Pertama pola kemitraan usaha pertanian antara petani dengan PT. EBI dikategorikan secara ideal ke dalam pola Kemitraan Usaha Bersama (KUB). Kedua mekanisme kemitraan antara petani dengan PT. EBI yaitu perusahaan mitra menyediakan saprodi, bimbingan teknologi produksi serta pengolahan menjadi beras, dan memasarkan hasil produksi. Sedangkan petani mitra menyediakan lahan dan tenaga dalam proses produksi sampai panen. Kemitraan ini meliputi proses perencanaan, produksi, panen, penanganan pasca panen, pengolahan, serta pemasaran. Namun dalam pelaksanaannya kemitraan ini belum berjalan secara optimal. Keterlibatan petani hanya sampai panen dan belum diikutsertakan dalam pengolahan lebih lanjut dan pemasaran. Ketiga pendapatan petani sesudah melakukan kemitraan dengan PT EBI memperlihatkan kecenderungan adanya peningkatan Rp.373.600,00 (kurang lebih sembilan persen). Namun, peningkatan pendapatan tersebut belum memperlihatkan kondisi yang diharapkan petani dalam melakukan kemitraan, seperti terjadinya efisiensi, produktivitas dan harga jual yang tinggi. Kondisi ini diperlihatkan pula oleh hasil pengujian secara statistik dengan uji-t yaitu nilai t-hitung $(1,00) < t\text{-tabel } (1,699)$ berarti H_0 diterima, artinya pendapatan petani sebelum dan sesudah melakukan kemitraan tidak memperlihatkan

perbedaan yang nyata. Walaupun demikian, adanya kemitraan petani dengan PT EBI dari aspek ekonomi belum memberikan manfaat yang berarti bagi petani padi, tetapi secara aspek sosial petani memperoleh rasa aman, keterjaminan pasar, persediaan sarana produksi dan difusi teknologi.

Perbedaan penelitian ini metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Objek penelitian ini dilakukan di PT. E-Fram Bisnis Indonesia. Adapun persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama mengkaji tentang pola kemitraan.²¹

5. Carkum Cahyanto (2015) *Pola Kemitraan Usahatani Kedelai Edamame (Glycine max (L) Merr) Antara Petani dengan PT. Lumbung Padi di Kabupaten Garut*. Program studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Fokus penelitian ini adalah menganalisis pola kemitraan, tingkat pendapatan usaha edamame dan hubungan persepsi petani terhadap pola kemitraan dengan PT. Lumbung Padi. Penelitian ini bertujuan menggali informasi terkait budidaya kedelai edamame dengan pola kemitraan antara petani dengan PT. Lumbung Padi di Kabupaten Garut dan peningkatan pendapatan dari hasil kemitraan yang dijalankan serta hubungan persepsi dengan karakteristik petani dalam usahatani edamame.

²¹ Dini Rochdiani dan Kenal Junius Suranta, "Pola Kemitraan antara Petani Padi dengan PT. E-Fram Bisnis Indonesia dalam Peningkatan Pendapatan Petani Padi" *Jurnal Sosiohumaniora*, (Maret 2007), 1-6.

Berdasarkan hasil penelitian Cakrum Cahyanto diperoleh kesimpulan dengan pola kemitraan usahatani kedelai edamame antara petani dengan PT. Lumbang Padi di Kabupaten Garut:

- a. Pola kemitraan yang dijalankan antara petani dan PT. Lumbang padi termasuk kedalam pola kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA). Perusahaan sebagai penyedia modal sarana produksi dan pasar, sedangkan petani sebagai penyedia tenaga kerja dan lahan garapan.
- b. Tingkat pendapatan dan keuntungan usahatani edamame pada pola kemitraan adalah sebesar Rp 4.872.667,- dan Rp 3.222.912,.
- c. Usahatani edamame pada pola kemitraan layak untuk diusahakan ditinjau dari R/C dan profit margin. Nilai R/C dan profit margin usahatani edamame ada pola kemitraan dalam sekali musim tanam adalah sebesar 1,541 dan 54,10%. Nilai BEP harga dan produksi yang diperoleh masing-masing sebesar Rp 5.840,- dan 662 kg.
- d. Persepsi petani terhadap pola kemitraan termasuk kategori baik, dengan rata-rata skor 3,621. Persepsi petani terhadap bimbingan teknis termasuk kategori sangat baik dengan jumlah skor 3,922. Persepsi petani terhadap harga sarana produksi benih kategori baik dengan jumlah skor 2,920. Persepsi petani terhadap harga beli produk oleh perusahaan termasuk kategori baik dengan jumlah skor 3,220. Persepsi petani terhadap sistem kemitraan termasuk kategori sangat baik dengan jumlah skor 4,353.

- e. Korelasi antara persepsi petani dengan karakteristik petani menunjukkan hubungan cukup kuat terhadap jumlah tenaga kerja dalam keluarga dan umur, sementara persepsi dengan penerimaan usahatani kedelai edamame hubungannya lemah.

Adapun perbedaan penelitian ini adalah metode penelitian yang digunakan dan objek penelitian, dimana metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif kuantitatif dan objek penelitian di PT. Lumbang Padi Kabupaten Garut. Persamaan penelitian Carkum Cahyanto dengan penelitian ini terletak pada analisis pengumpulan data yang menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.²²

6. Affan Jasuli (2014) *Analisis Pola Kemitraan Petani kapas Dengan PT. Nusafram Terhadap Pendapatan Usaha Tani Kapas Di Kabupaten Situbondo*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Jember.

Tujuan dari penelitian Affan Jasuli adalah untuk mengetahui pola kemitraan yang dilaksanakan, tingkat pendapatan dan faktor-faktor yang berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani kapas yang melakukan kemitraan dengan PT. Nusafram di Kabupaten Situbondo. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dan analisis deskriptif, analisis pendapatan dan analisis regresi linier berganda.

Hasil dari penelitian Affan Jasuli menunjukkan pertama pola kemitraan antara petani kapas dan PT. Nusafram di Kabupaten Situbondo

²² Carkum Cahyanto, *Pola Kemitraan Usahatani Kedelai Edamame (Glycine max (L) Merr) Antara Petani dengan PT. Lumbang Padi di Kabupaten Garut* (Skripsi, Program studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2015), 1-31.

menghasilkan pola kemitraan kerjasama operasional agribisnis (KOA). Kedua pendapatan rata-rata yang diterima oleh petani kapas di Kabupaten Situbondo sebesar Rp.1.235.818,75 nilai tersebut menunjukkan keuntungan bagi petani. Ketiga faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kapas adalah biaya produksi, pendidikan petani dan luas lahan, kemudian faktor yang tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani kapas adalah umur petani dan lama bermitra.

Perbedaan penelitian ini adalah objek penelitian dilakukan di PT. Nusafra Kabupaten Situbondo. Adapun persamaan penelitian ini adalah metode penelitian yang sama-sama menggunakan analisis deskriptif kualitatif.²³

7. Ferry Yulianjaya (2016) dalam penelitian yang berjudul "Pola Kemitraan Petani Cabai dengan Juragan Luar Desa (Studi Kasus Kemitraan di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang)" yang menjadi fokus penelitian ini adalah petani cabai dengan skala kecil hingga saat ini menyangkut tentang kurangnya permodalan. Petani di Desa Kucur dominan memilih bermitra dengan juragan, khususnya juragan dari luar Desa Kucur dibandingkan mengakses bantuan permodalan perbankan atau lembaga keuangan lainnya.

Tujuan penelitian ini adalah 1) Mendeskripsikan pola kemitraan antara juragan dari luar Desa Kucur dengan petani cabai di Desa Kucur, 2)

²³ Affan Jasuli. 2014. *Analisis Pola Kemitraan Petani kapas Dengan PT. Nusafra Terhadap Pendapatan Usaha Tani Kapas Di Kabupaten Situbondo* (Skripsi, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Jember), 2014, iii-iv.

Memahami cara juragan mempertahankan hubungan baik dengan petani mitra di Desa Kucur, 3) Menjelaskan alasan petani cabai di Desa Kucur memilih bermitra dengan juragan dari luar Desa Kucur, dan 4) Menganalisis besar pembagian pendapatan usahatani petani mitra dan juragan dari luar Desa Kucur.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola kemitraan antara Ibu RST sebagai juragan dari luar desa dengan petani mitra di Desa Kucur cenderung mengikuti pola kerjasama operasional agribisnis (KOA). Ibu RST mempertahankan hubungan baik dengan petani mitranya di Desa Kucur dengan cara berkomunikasi interaktif dan membangun sistem kerjasama yang baik dengan petani mitranya di Desa Kucur. Alasan petani memilih bermitra dengan Ibu RST karena kebutuhan modal usahatani dipenuhi seluruhnya oleh Ibu RST, proses peminjaman modal lebih mudah dengan adanya Bapak MSN sebagai perantara, dan kesediaan Ibu RST memberikan modal kepada petani mitranya yang sedang dalam masa sulit. Pada musim tanam 2015/ 2016 pendapatan usaha tani petani mitra Ibu RST di Desa Kucur mencapai Rp35.100.558/ Ha.Sementara itu, pendapatan Ibu RST mencapai Rp4.912.428/ Ha.

Adapun perbedaan dalam penelitian adalah objek penelitian adalah petani cabai dengan juragan luar desa. Adapun persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang pola kemitraan.²⁴

²⁴ Ferry Yulianjaya, *Pola Kemitraan Petani Cabai dengan Juragan Luar Desa (Studi Kasus Kemitraan di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang* (Skripsi: Universitas Brawijaya, 2016).

8. Imelda Merry Melyanti (2014) dalam penelitian yang berjudul. "Pola Kemitraan Pemerintah, *Civil Society*, dan Swasta dalam Program Sampah di Pasar Baru Kota Probolinggo". yang menjadi fokus penelitian ini bagaimana pola kemitraan pemerintah, *civil society*, dan swasta dalam program bank sampah di Pasar Baru Kota Probolinggo, bagaimana peranannya, prosesnya apa saja, serta manfaat yang diperoleh masing-masing aktor dan kelompok sasaran dari adanya kemitraan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola kemitraan pemerintah, *civil society*, dan swasta dalam program bank sampah di Pasar Baru Kota Probolinggo, untuk mengetahui peranan kemitraan pemerintah, *civil society*, dan swasta dalam program bank sampah di Pasar Baru Kota Probolinggo, untuk mengetahui proses apa saja yang telah dilakukan dalam mencapai keberhasilan kemitraan, serta untuk mengetahui manfaat yang diperoleh masing-masing aktor dan kelompok sasaran dari adanya kemitraan.

Metode Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan tipe penelitian deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan memanfaatkan sumber dari dokumen. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber, sedangkan analisis data dilakukan dengan reduksi data, yaitu memilih atau memilah hal-hal yang penting, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pola kemitraan yang terjadi antara pemerintah, *civil society* dan swasta tergolong dalam

jenis pola kemitraan mutualistik. Untuk peran pemerintah, *civil society*, dan swasta secara umum mereka bersama-sama merencanakan dan melaksanakan. Secara khusus pemerintah sebagai penguat komitmen, mendamping, dan berkontribusi baik fisik maupun non fisik. Untuk pihak swasta berperan dalam memberikan bantuan fisik maupun non fisik dan *civil society* yang mengoprasikan bank sampah.

Adapun perbedaan dalam penelitian ini adalah objek penelitian lebih kepada pemerintah, *Civil Society*, dan swasta dalam program sampah. Adapun persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang pola kemitraan.²⁵

9. Sri Fadhilah (2011) dalam penelitian yang berjudul "Efektifitas Pola Kemitraan dalam Kerjasama Bank Muamalat Indonesia dengan Mega Life Cabang Syari'ah dalam Mengembangkan *Sharia Mega Covers*" yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana efektifitas dalam kerjasama yang dilakukan oleh Bank Muamalat dengan Mega Life Cabang Syari'ah serta manfaat yang diperoleh dari kerjasama tersebut bagi kedua belah pihak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan efektifitas dalam kerjasama yang dilakukan oleh Bank Muamalat dengan Mega Life Cabang Syari'ah serta manfaat yang diperoleh dari kerjasama tersebut bagi kedua belah pihak.

²⁵ Imelda Merry Melyanti, *Pola Kemitraan Pemerintah, Civil Society, dan Swasta dalam Program Bank Sampah di Pasar Baru Kota Probolinggo*. (Skripsi: UNAIR Surabaya, 2014).

Metode Penelitian ini menggunakan metode pendekatan *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Adapun hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa adanya ketidakefektifan dalam kerjasama ini karena sasaran/target dan tujuan dari kerjasama ini belum tercapai, yaitu tidak tercapainya target nasabah yang dipengaruhi oleh penambahan biaya administrasi pada produk *Shar-E*. Selain itu, pada tahun 2009 penjualan terhenti selama tiga bulan karena ada perubahan sistem IT baru pada Bank Muamalat dan kerjasama ini belum diperpanjang dalam jangka waktu tiga tahun.

Adapun perbedaan dalam penelitian ini objek penelitian dilakukan pada Bank Muamalat dengan Mega Life cabang syariah. Adapun persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang pola kemitraan.²⁶

10. Edy Wibowo (2012) dalam penelitian yang berjudul “Pola Kemitraan Petani Tebu Rakyat Kredit (TRK) dan Mandiri (TRM) dengan Pabrik gula Modjopangoong Tulungagung” yang menjadi fokus penelitian ini adalah Bagaimana pola kemitraan yang terjalin, pendapatan antara petani tebu pengguna kredit (TRK) dan petani tebu mandiri (TRM) dengan pabrik gula Modjopangoong serta pola kemitraan manakah yang lebih menguntungkan bagi petani tebu.

²⁶ Junien Prihartini, *Pelaksanaan Kerja Sama Program Asuransi Tafakul Pembiayaan (Bancassurance) Antara PT. Asuransi Tafakul Keluarga dengan PT. Bank Syari'ah Mandiri Cabang Pekanbaru Ditinjau Menurut Perspektif Ekonomi Islam* (Skripsi: UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011).

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pola kemitraan yang terjalin, keuntungan yang diperoleh antara petani tebu pengguna kredit (TRK) dan petani tebu mandiri (TRM) dengan pabrik gula Modjopangoong.

Adapun hasil penelitian ini adalah Hubungan kemitraan antara petani tebu dengan pabrik gula Modjopangoong yaitu berupa program Tebu Rakyat (TR) terdiri atas dua macam yaitu Tebu Rakyat Kredit (TRK) dan Tebu Rakyat Mandiri (TRM). Program TRK merupakan program dari pemerintah dimana Bank yang ditunjuk melalui PTPN X Unit Usaha Pabrik Gula. Pola kemitraan yang terjalin antara petani tebu TRK dengan pabrik gula Modjopangoong mencakup pemberian modal usaha dan sarana produksi, pendampingan dan pengawasan pada teknis budidaya tebu, pengolahan hasil dan bagi hasil. Pola kemitraan yang terjalin antara petani tebu TRM dengan pabrik gula Modjopangoong mencakup pendampingan teknis budidaya tebu, pengolahan hasil dan bagi hasil. Penerimaan petani TRK sebesar Rp64.656.800,- sedangkan penerimaan petani TRM sebesar Rp57.072.000,-. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penerimaan petani TRK lebih besar dari pada petani TRM dengan selisih Rp7.584.800,-.

Metode penelitian menggunakan jenis penelitian survei. Analisis yang dilakukan antara lain analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Perbedaan penelitian ini adalah objek penelitian yaitu petani tebu rakyat kredit dan Mandiri dengan pabrik gula Modjopangoong Tulungagung.

Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang pola kemitraan.²⁷

Berikut hasil penelitian, persamaan dan perbedaan dari kelima penelitian terdahulu lebih rincinya dijelaskan pada tabel berikut :

Tabel 2.1
Mapping Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti/ Tahun	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Rosidah Muarrofah/ 2018	Pola Kemitraan Bancassurance Pada PT. Bank Rakyat Indonesia (PERSERO) TBK. Kantor Cabang Malang Kawi	Adapun persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.	Adapun perbedaan dalam penelitian Rosidah adalah objek penelitian pada PT. Bank BRI Kantor Cabang Malang Kawi
2.	Muhammad Guntur Poerboyo/2010	Implementasi Program Pengembangan Masyarakat (Community Development) Melalui Pola Kemitraan Pada Sektor Privat (Studi kasus pada Unit Usaha Bekri, PTPN VII (Persero))	Persamaan antara peneliti tersebut dengan penelitian ini adalah dalam metode penelitian	Dalam penelitian Muhammad Guntur objek penelitian dilakukan di Unit Usaha Bekri PTPN VII (Persero)
2.	Ade Supriatna dan Bambang Drajat /2005	Pola Kemitraan Dalam Peningkatan Efisien Pemasaran Kopi Rakyat (Studi Kasus di	Sama-sama membahas tentang pola kemitraan	Dalam penelitian Ade Supriatna dan Bambang Drajat, Objek penelitian dan metode penelitian yaitu dilakukan di

²⁷ Edy Wibowo, *Pola Kemitraan Petani Tebu Rakyat Kredit (TRK) dan Mandiri (TRM) dengan Pabrik gula Modjopangoong Tulungagung*. Jurnal MANAJEMEN AGRIBISNIS, Januari 2013, Vol. 13, No. 1.

		Kabupaten Malang, Jawa Timur)		sentra produksi kopi Kabupaten Malang dan metode yang digunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif
3.	Dini Rochdiani dan Kenal Junius Suranta /2007	Pola Kemitraan antara Petani Padi dengan PT. E-Fram Bisnis Indonesia dalam Peningkatan Pendapatan Petani Padi	Sama-sama membahas tentang pola kemitraan	Dini Rochdiani dan Kenal Junius Suranta objek dan metode penelitian di PT. E-Fram Bisnis Indonesia dan metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif
4.	Carkum Cahyanto/2015	Pola Kemitraan Usahatani Kedelai Edamame (Glycine max (L) Merr) Antara Petani dengan PT. Lumbung Padi di Kabupaten Garut	Dalam penelitian Carkum cahyanto dengan peneliti pada analisis pengumpulan data	Dalam penelitian Carkum Cahyanto metode penelitian analisis deskriptif kuantitatif dan objek penelitian di PT. Lumbung Padi Kabupaten Garut
5.	Affan Jasuli/2014	Analisis Pola Kemitraan Petani kapas Dengan PT. Nusafram Terhadap Pendapatan Usaha Tani Kapas Di Kabupaten Situbondo	Sama-sama menggunakan metode penelitian analisis deskriptif kualitatif	Dalam penelitian Affan Jasuli objek penelitian di PT. Nusafram Di Kabupaten Situbondo
6	Ferry Yulianjaya/ 2016	Pola Kemitraan Petani Cabai dengan Juragan Luar Desa (Studi Kasus Kemitraan di	Adapun persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang pola	Adapun perbedaan dalam penelitian adalah objek penelitian adalah petani cabai dengan

		Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang)	kemitraan	juragan luar desa
7	Imelda Merry Melyanti /2014	Pola Kemitraan Pemerintah, <i>Civil Society</i> , dan Swasta dalam Program Sampah di Pasar Baru Kota Probolinggo	Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang pola kemitraan	Dalam penelitian Imelda Merry Melyantini objek penelitian lebih kepada Pemerintah, Civil Society, dan Swasta dalam Program Sampah
8	Sri Fadhilah /2011	Efektifitas Pola Kemitraan dalam Kerjasama Bank Muamalat Indonesia dengan Mega Life Cabang Syari'ah dalam Mengembangka n Sharia Mega Covers	Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang pola kemitraan	Dalam penelitian Sri Fadhilah ini objek penelitian pada Bank Muamalat Indonesia dengan Mega Life Cabang Syari'ah
9	Edy Wibowo/2012	Pola Kemitraan Petani Tebu Rakyat Kredit (TRK) dan Mandiri (TRM) dengan Pabrik gula Modjopangoong Tulungagung	Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang pola kemitraan	Penelitian Edy Wibowo pada objek penelitian yaitu petani tebu rakyat kredit dan Mandiri dengan pabrik gula Modjopangoong Tulungagung

(Sumber data: diolah dari penelitian terdahulu)

B. Kajian Teori

1. Pola Kemitraan

Kemitraan merupakan strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dalam prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan.

Kemitraan merupakan suatu strategi bisnis yang keberhasilannya sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan diantara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis. Dalam konteks ini pelaku-pelaku yang terlibat langsung dalam kemitraan tersebut, harus memiliki dasar-dasar etika bisnis yang dipahami bersama dan dianut bersama, sebagai titik tolak dalam menjalankan kemitraan. Hal ini erat kaitannya dengan peletakan dasar-dasar moral berbisnis bagi pelaku-pelaku kemitraan.²⁸

Pola kerjasama atau kemitraan usaha antara pengusaha besar dengan koperasi (KUD) serta pengusaha kecil haruslah memberikan keuntungan kepada kedua belah pihak. Banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu kemitraan usaha. Kemitraan strategis memang memiliki potensi untuk membuat rekan kemitraan lebih kuat dan stabil, namun kemitraan sering pula membawa kekecewaan.

Upaya alternatif untuk mengatasi kendala dalam usahatani dapat dilakukan melalui sistem kemitraan. Permasalahan klasik yang dihadapi petani padi seperti pemodalan, manajemen dan pemasaran hasil panen, dengan kemitraan diharapkan dapat meningkatkan produktivitas petani dengan hasil panen berupa gabah/beras disamping itu juga dapat memberikan keuntungan bagi perusahaan mitra.

Di dalam Peraturan Komisi Pengawas Persaingan Usaha Republik Indonesia Nomer 1 tahun 2015 pasal 1 berbunyi, kemitraan adalah kerja sama dalam keterkaitan usaha, baik langsung maupun tidak langsung atas

²⁸ Mohammad Jafar Hafsa, *Kemitraan Usaha Konsepsi Dan Strategi* (Jakarta: PT. Pustaka Sinar Harapan, 2000), 43.

dasar prinsip saling memerlukan, memercayai, memperkuat, dan menguntungkan yang melibatkan pelaku Usaha Mikro, Kecil, Menengah dan Usaha Besar.²⁹

Dalam kemitraan ini mengandung pengertian kegiatan kerjasama yaitu derajat upaya sesuatu pihak untuk memenuhi keinginan pihak lain. Keteguhan, yaitu derajat upaya sesuatu pihak untuk memenuhi keinginannya sendiri. Kolaborasi, yaitu situasi dimana masing-masing pihak dalam konflik ingin memenuhi sepenuhnya kepentingan semua pihak. Kompromi yaitu situasi dimana masing-masing pihak dalam konflik bersedia mengorbankan sesuatu, sehingga terjadi pembagian beban dan manfaat. Mengakomodasi yaitu ketersediaan salah satu pihak dalam konflik untuk menempatkan kepentingan lawannya diatas kepentingan sendiri.³⁰

2. Konsep dan Prinsip Kemitraan

Dalam mewujudkan kemitraan yang baik terdapat sejumlah prinsip, nilai (value) dan konsep dasar yang harus diperhatikan. Prinsip yang sangat penting dan tidak dapat ditawar dalam menjalin kemitraan adalah saling percaya antar institusi/lembaga atau pihak yang bermitra. Adapun nilai (value) yang diperlukan yakni karakteristik atau kualitas SDM untuk mencapai visi dan misi organisasi. Hal ini seringkali berbeda dalam realisasinya disetiap organisasi, karena tatkala nilai bersama dapat

²⁹ Peraturan Komisi Pengawas Persaingan Usaha Republik Indonesia Nomer 1 tahun 2015 Tentang Tata Cara Pengawasan Pelaksanaan Kemitraan, Bab 1 pasal 1.

³⁰ Sentanoe Kertonegoro, *Perilaku di Tempat Kerja, Individu, dan Kelompok* (Jakarta: Yayasan Tenaga Kerja Indonesia, 1998), 126.

dirumuskan bersama, tetapi dalam prakteknya masing-masing organisasi sering melanggar prinsip-prinsip yang sangat fundamental. Konsep atau ide yang dilaksanakan oleh masing-masing mitra seharusnya didasarkan pada strategi bersama (*sharing strategy*), visi bersama (*shared or joint vision*), sehingga masing-masing usahatani yang bermitra memiliki tanggungjawab bersama.³¹

Untuk itu sebelum melakukan sebuah kerjasama (kemitraan) antar pihak, lembaga, usaha, dan pihak yang bermitra hendaknya mengetahui lebih jauh terhadap apa yang akan dimitrakan. Artinya suatu pola kemitraan yang terjalin berasaskan prinsip-prinsip kemitraan.

Pelaksanaan kemitraan memiliki beberapa prinsip diantaranya ada tiga prinsip penting dalam kemitraan, yaitu:

Pertama, kesetaraan atau keseimbangan (*equity*). Pendekatannya bukan *top down* atau *bottom up*, bukan juga berdasarkan kekuasaan semata, namun hubungan yang saling menghormati, saling menghargai dan saling percaya. Untuk menghindari antagonisme perlu dibangun rasa saling percaya. Kesetaraan meliputi adanya penghargaan, kewajiban, dan ikatan.

Kedua transparansi, sangat diperlukan untuk menghindari rasa saling curiga antar mitra kerja. Meliputi transparansi pengelolaan informasi dan transparansi pengelolaan keuangan.

³¹ Tony Lendrum, *The Strategic Partnering Handbook, The Practitioners Guide to Partnership and Alliances* (Australia: The McGraw-Hill Companies, 2003), 132-134.

Ketiga saling menguntungkan, suatu kemitraan harus membawa manfaat bagi semua pihak yang terlibat.³²

Dalam implementasinya, kemitraan yang dijalankan tidak selamanya ideal, karena terkadang didasarkan pada kepentingan pihak yang bermitra.

Selanjutnya prinsip-prinsip kemitraan secara formal di atur di dalam Peraturan Komisi Pengawas Persaingan Usaha Tentang Kemitraan, pada bab 1 pasal 2.

- a. Kemitraan antara usaha mikro, usaha kecil, dan usaha menengah dengan usaha besar dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip kemitraan dan menjunjung etika bisnis yang sehat.
- b. Prinsip kemitraan sebagaimana yang di maksud pada ayat (1) prinsip kemitraan meliputi:
 - 1) Prinsip membutuhkan
 - 2) Prinsip memercayai
 - 3) Prinsip memperkuat, dan
 - 4) Prinsip menguntungkan
- c. Kemitraan antara usaha mikro, usaha kecil dan usaha menengah dengan usaha besar dilaksanakan dengan disertai bantuan dan perkuatan oleh usaha besar.

³² Yusuf Wibisono, *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR* (Gresik: Fascho Publishing, 2007), 103.

- d. Kemitraan antara usaha mikro, usaha kecil dan usaha menengah dengan usaha besar mempunyai kedudukan hukum yang setara dan terhadap mereka berlaku hukum Indonesia.³³

Dalam hal kemitraan pentingnya sikap dan perilaku sangat menentukan keberhasilan atau tidak pola kemitraan yang dilakukan. Oleh karena itu, peran sikap dan perilaku berpengaruh besar dalam melaksanakan prinsip-prinsip kemitraan.

Sikap dan perilaku kemitraan yang baik memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Harus setia kepada kemitraan dan memiliki pendapat bahwa keuntungan menyeluruh dari unit kerja yang bermitra harus didahulukan.
- b. Hargai perbedaan sudut pandang dan budaya organisasi masing-masing mitra, walaupun hal tersebut mengarah kepada perbedaan. Gunakan perbedaan keahlian dan pengalaman mitra anda sebagai sumber pembelajaran dan kreativitas.
- c. Bersikaplah lapang dada atas kekurangan mitra anda, karena memang tidak seorangpun yang sempurna dan mereka yang melakukan bisnis bersama harus memberikan kebebasan kepada masing-masing mitranya selama unit kerja tidak dirugikan.
- d. Milikilah dugaan yang terbaik tentang motif dan kemampuan dasar pihak mitra; jika perilaku mitra anda mengganggu anggaplah hal itu

³³ Peraturan Komisi Pengawas Persaingan Usaha Republik Indonesia Nomer 1 tahun 2015 Tentang Tata Cara Pengawasan Pelaksanaan Kemitraan, Bab 1 pasal 2.

sebagai akibat kesalahan petunjuk atau karena dia belum tahu, bukan akibat kebodohan atau sengaja bermaksud tidak baik.³⁴

3. Proses Pengembangan Kemitraan

Kemitraan merupakan suatu rangkaian proses yang dipakai secara beraturan dan bertahap untuk mendapatkan hasil yang optimal, yang dimulai dengan mengenal calon mitranya, mengetahui posisi keunggulan dan kelemahan usahanya, memulai membangun strategi, melaksanakan dan terus memonitor dan mengevaluasi sampai target sasaran tercapai. Adapun rangkaian proses pembentukan kemitraan adalah sebagai berikut:

a. Memulai membangun hubungan dengan calon mitra

Langkah awal dalam proses kemitraan adalah mengenal calon mitra. Pengenalan calon mitra ini merupakan awal keberhasilan dalam proses membangun kemitraan selanjutnya. Memilih mitra yang tepat memerlukan waktu karena harus benar-benar diyakini, maka informasi yang dikumpulkan harus lengkap.

b. Mengerti kondisi bisnis pihak yang bermitra

Kondisi bisnis calon mitra harus benar-benar diperhatikan terutama kemampuan dalam manajemen, penguasaan pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya manusianya. Pemahaman akan keunggulan yang ada akan menghasilkan sinergi yang berdampak pada efisiensi, turunnya biaya produksi dan sebagainya.

³⁴ Cohn R. Allan dan David L. Brandfrod, *Influence Without Authority, Terjemahan* (Batam Center: Interaksara, 2000), 394.

c. Mengembangkan strategi dan menilai detail bisnis

Strategi yang direncanakan bersama meliputi strategi dalam pemasaran, distribusi, operasional dan informasi. Strategi disusun berdasarkan keunggulan dan kelemahan bisnis dari pihak yang bermitra.

d. Mengembangkan program

Setelah informasi dikumpulkan kemudian dikembangkan menjadi suatu rencana yang taktis dan strategi yang akan diimplementasikan. Termasuk didalamnya menentukan atau membatasi nilai tambah yang ingin dicapai.

e. Memulai pelaksanaan

Memulai pelaksanaan kemitraan berdasarkan ketentuan yang disepakati. Pada tahap awal yang perlu dilakukan adalah mengecek kemajuan-kemajuan yang dialami.

f. Memonitor dan mengevaluasi perkembangan

Perkembangan pelaksanaan perlu dimonitor terus-menerus agar target yang ingin dicapai benar-benar dapat menjadi kenyataan.

Di samping itu perlu terus dievaluasi pelaksanaannya untuk perbaikan pada pelaksanaan berikutnya.

Dalam kegiatan kemitraan yang dilakukan dari hulu hingga hilir penekannya pada kesadaran kedua belah pihak atau lebih yang bermitra. Prinsip kemitraan ini sebagai fondasi awal untuk memantapkan kerjasama yang akan dilaksanakan. Atas dasar inilah pengusaha menengah dan besar

sebagai mitra pengusaha kecil untuk membimbing dan membina agar mampu mengembangkan usahanya sehingga menjadi mitra yang handal untuk meraih keuntungan dan kesejahteraan bersama, itu artinya saling mengisi dan melengkapi agar tujuan dari kemitraan tercapai sesuai target.

4. Jenis-Jenis Kemitraan

Sebagai implementasi dari hubungan kemitraan tersebut dilaksanakan melalui pola-pola kemitraan yang sesuai sifat/kondisi dan tujuan usaha yang dimitrakan dengan menciptakan iklim usaha yang kondusif, baik dalam hal pembinaan maupun pelaksanaan operasionalnya.

Menurut Wibisono, kemitraan yang dilakukan antara perusahaan dengan pemerintah maupun masyarakat dapat mengarah pada tiga skenario, diantaranya:

a. Pola kemitraan kontra produktif.

Pola ini akan terjadi jika perusahaan masih berpijak pada pola konvensional yang hanya mengutamakan kepentingan *shareholders* yaitu mengejar profit sebesar-besarnya. Fokus perhatian perusahaan memang lebih bertumpu pada bagaimana perusahaan bisa meraup keuntungan secara maksimal, sementara hubungan dengan pemerintah dan komunitas atau kelompok serta masyarakat hanya sekedar pemanis belaka. Perusahaan berjalan dengan targetnya sendiri, pemerintah juga tidak ambil peduli, sedangkan masyarakat tidak memiliki akses apapun kepada perusahaan. Hubungan ini hanya menguntungkan beberapa oknum saja, misalnya oknum aparat pemerintah atau preman ditengah

masyarakat. Biasanya, biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan hanyalah digunakan untuk memelihara orang-orang tertentu saja. Hal ini dipahami, bahwa bagi perusahaan yang penting adalah keamanan dalam jangka pendek.

b. Pola Kemitraan Semi Produktif

Dalam skenario ini pemerintah dan komunitas atau masyarakat dianggap sebagai obyek dan masalah diluar perusahaan. Perusahaan tidak tahu program-program pemerintah, pemerintah juga tidak memberikan iklim yang kondusif kepada dunia usaha dan masyarakat bersifat pasif. Pola kemitraan ini masih mengacu pada kepentingan jangka pendek dan belum atau tidak menimbulkan *sense of belonging* di pihak masyarakat dan *low benefit* dipihak pemerintah. Kerjasama lebih mengedepankan aspek karitatif atau *public relation*, dimana pemerintah dan komunitas atau masyarakat masih lebih dianggap sebagai objek. Dengan kata lain, kemitraan masih belum strategis dan masih mengedepankan kepentingan sendiri (*self interest*) perusahaan, bukan kepentingan bersama (*commont interest*) antara perusahaan dengan mitranya.

c. Pola Kemitraan Produktif.

Pola kemitraan ini menempatkan mitra sebagai subyek dan dalam paradigma *commont interest*. Prinsip simbiosis mutualisme sangat kental pada pola ini. Perusahaan mempunyai kepedulian sosial dan lingkungan yang tinggi, pemerintah memberikan iklim yang

konduif bagi dunia usaha dan masyarakat memberikan dukungan positif kepada perusahaan. Bahkan bisa jadi mitra dilibatkan pada pola hubungan *resourced based patnership*, dimana mitra diberi kesempatan menjadi bagian dari *shareholders*. Sebagai contoh, mitra memperoleh saham melalui *stock ownership* program.³⁵

Dalam jenis-jenis kemitraan ini, Hafsah mengemukakan beberapa jenis pola kemitraan yang telah banyak dilaksanakan, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pola Inti Plasma merupakan pola hubungan kemitraan antara kelompok mitra usaha sebagai plasma dengan perusahaan sebagai inti yang bermitra. Dalam pedoman kemitraan usaha pertanian yang diterbitkan oleh departemen pertanian tahun 1997, perusahaan mitra dapat bertindak sebagai perusahaan inti/pembina atau perusahaan pengelola.

Keunggulan sistem inti-plasma:

- a) Terciptanya saling ketergantungan dan saling memperoleh keuntungan Usaha kecil sebagai plasma mendapatkan pinjaman permodalan, pembinaan teknologi dan manajemen, sarana produksi, pengolahan serta pemasaran hasil dari perusahaan mitra. Perusahaan inti memperoleh standar mutu bahan baku industri yang lebih terjamin dan berkesinambungan.

³⁵ Yusuf Wibisono, *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR* (Gresik: Fascho Publishing, 2007),104.

- b) Terciptanya peningkatan usaha Usaha kecil plasma menjadi lebih ekonomis dan efisien karena adanya pembinaan dari perusahaan inti. Kemampuan perusahaan inti dan kawasan pasar perusahaan meningkat karena dapat mengembangkan komoditas sehingga barang produksi yang dihasilkan mempunyai keunggulan dan lebih mampu bersaing pada pasar yang lebih luas, baik pasar nasional, regional, maupun internasional.
- c) Dapat mendorong perkembangan ekonomi Berkembangnya kemitraan inti-plasma mendorong tumbuhnya pusat-pusat ekonomi baru yang semakin berkembang. Kondisi tersebut menyebabkan kemitraan sebagai media pemerataan pembangunan dan mencegah kesenjangan social antar daerah.

Kelemahan sistem plasma:

- a) Pihak plasma masih kurang memahami hak dan kewajibannya sehingga kesepakatan yang telah ditetapkan berjalan kurang lancar.
- b) Komitmen perusahaan inti masih lemah dalam memenuhi fungsi dan kewajibannya sesuai dengan kesepakatan yang diharapkan oleh plasma.
- c) Belum ada kontrak kemitraan yang menjamin hak dan kewajiban komoditas plasma sehingga terkadang pengusaha inti memperlakukan harga komoditas plasma.

2) Pola subkontrak merupakan pola hubungan kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi kebutuhan yang diperlukan perusahaan sebagai bagian inti komponen produksinya. Dalam rangka efisiensi kinerja perusahaan, bentuk kemitraan ini telah banyak diterapkan dalam kemitraan yang dilaksanakan antara pengusaha kecil dengan pengusaha menengah atau besar. Ciri khas dari bentuk pola kemitraan subkontrak ini adalah membuat kontrak bersama, mencantumkan volume, harga dan waktu.

Keunggulan pola kemitraan subkontrak:

- a) Kemitraan ini ditandai dengan adanya kesepakatan mengenai kontrak bersama yang mencakup volume, harga, mutu, dan waktu. Pola subcontract sangat bermanfaat bagi terciptanya alih teknologi, modal, keterampilan dan produktivitas, serta terjaminnya pemasaran produk pada kelompok mitra.

Kelemahan pola kemitraan subkontrak:

- a) Hubungan subkontrak yang terjalin semakin lama cenderung mengisolasi produsen kecil mengarah ke monopoli atau monopsoni, terutama dalam penyediaan bahan baku serta dalam hal pemasaran.
- b) Berkurangnya nilai-nilai kemitraan antara kedua belah pihak.
- c) Kontrol kualitas produk ketat, tetapi tidak diimbangi dengan sistem pembayaran yang tepat.

- 3) Pola dagang umum merupakan pola hubungan kemitraan usaha untuk memasarkan produk yang dihasilkan oleh perusahaan sedangkan kelompok usaha yang mensuplai kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan. Pada dasarnya pola kemitraan ini sifatnya membeli dan menjual produk yang dimitrakan dan memerlukan struktur pendanaan yang kuat dari pihak yang bermitra, baik mitra usaha besar maupun mitra usaha kecil.

Keunggulan pola kemitraan dagang umum:

- a) Kelompok mitra atau koperasi tani berperan sebagai pemasok kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan mitra. Sementara itu, perusahaan mitra memasarkan produk kelompok mitra ke konsumen. Kondisi tersebut menguntungkan pihak kelompok mitra karena tidak perlu bersusah payah memasarkan hasil produknya sampai ke tangan konsumen.

Kelemahan pola kemitraan dagang umum:

- a) Dalam prakteknya, harga dan volume produknya sering ditentukan secara sepihak oleh pengusaha mitra sehingga merugikan kelompok mitra.
- b) Sistem perdagangan seringkali ditemukan berubah menjadi bentuk konsinyasi.
- 4) Pola keagenan merupakan salah satu bentuk hubungan kemitraan dimana usaha kecil diberi hak khusus untuk memasarkan barang dan jasa dari usaha menengah atau usaha besar yang bermitra.

Usaha menengah atau usaha besar sebagai perusahaan mitra bertanggungjawab terhadap produk barang dan jasa yang dihasilkan sedangkan usaha kecil sebagai kelompok mitra diberi kewajiban untuk memasarkan barang atau jasa tersebut, bahkan dengan target-target yang harus dipenuhi sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati.

Keunggulan pola kemitraan keagenan:

- a) Pola ini memungkinkan dilaksanakan oleh pengusaha kecil yang kurang kuat modalnya karena biasanya menggunakan sistem mirip konsinyasi. Konsinyasi adalah sebuah bentuk kerjasama penjualan yang dilakukan oleh pemilik barang/produk dengan penyalur (toko), artinya pemilik produk menitipkan barangnya kepada penyalur untuk dijual ditokonya. Berbeda dengan pola dagang umum yang justru perusahaan besarlah yang kadang-kadang lebih banyak mengangguk (mengiyakan) keuntungan dan kelompok mitra haruslah bermodal kuat.

Kelemahan pola kemitraan keagenan:

- a) Usaha kecil mitra menetapkan harga produk secara sepihak sehingga harganya menjadi lebih tinggi di tingkat konsumen.
- b) Usaha kecil sering memasarkan produk dari beberapa mitra usaha saja sehingga kurang mampu membaca segmen pasar dan tidak memenuhi target.

5) Waralaba merupakan pola hubungan kemitraan antara kelompok mitra usaha dengan perusahaan mitra usaha yang memberikan hak lisensi, merek dagang saluran distribusi perusahaannya kepada kelompok mitra usaha sebagai penerima waralaba disertai dengan bantuan dan bimbingan manajemen. Oleh karena itu perusahaan mitra usaha sebagai pemilik waralaba, bertanggungjawab terhadap sistem operasi, pelatihan, program pemasaran, merek dagang dan hal lainnya kepada mitra usaha sebagai pemegang usaha yang diwaralabakan. Sedangkan pemegang usaha waralaba hanya mengikuti pola yang telah ditetapkan oleh pemilik waralaba serta memberikan sebagian dari pendapatannya berupa royalti dan biaya lain yang terkait dari kegiatan usaha tersebut.³⁶

Selanjutnya menurut Soemardjo, dkk yang dihimpun dalam buku Mohammad Jafar Hafsah menambahkan satu pola kemitraan dengan model kerjasama operasional agribisnis. Pola kemitraan KOA merupakan hubungan bisnis yang dijalankan oleh kelompok mitra dengan perusahaan mitra. Kelompok mitra menyediakan lahan, sarana, dan tenaga kerja, sedangkan pihak perusahaan mitra menyediakan biaya, modal, manajemen, dan pengadaan sarana produksi untuk mengusahakan atau membudidayakan suatu komoditas pertanian. Perusahaan mitra juga berperan sebagai penjamin pasar produk dengan meningkatkan nilai tambah produk melalui pengolahan dan pengemasan. KOA telah dilakukan pada usaha perkebunan, seperti

³⁶ Mohammad Jafar Hafsah, *Kemitraan Usaha Konsepsi Dan Strategi* (Jakarta: PT. Pustaka Sinar Harapan, 2000), 67-80.

perkebunan tebu, tembakau, sayuran, dan usaha perikanan tambak. Dalam KOA terdapat kesepakatan tentang pembagian hasil dan resiko dalam usaha komoditas pertanian yang dimitrakan.

Dari beberapa jenis pola kemitraan yang ada di atas terdapat keunggulan dan kelemahan di masing-masing pola kemitraan. Bagi sebagian besar pihak-pihak yang melakukan kemitraan seperti, perusahaan besar yang ingin bermitra dengan perusahaan menengah dan usaha kecil maka penggunaannya akan melihat kebutuhan dan kondisi terkait penerepan pola kemitraan. Pada umumnya implementasi dari hubungan pola kemitraan ini pelaksanaannya melalui suatu kontrak kerjasama yang biasanya berupa perjanjian Memorandum of Understanding (MoU) namun, perjanjian ini harus dibarengi dengan sanksi yang ditetapkan apabila salah satu pihak melanggar atau merugikan pihak yang bermitra

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.³⁷ Metode penelitian merupakan hal yang harus ada ketika akan melakukan penelitian, hal tersebut dimaksudkan supaya penelitian tersebut berkembang secara sistematis dan terarah. Dalam metode penelitian tersebut berisi tentang cara-cara ilmiah yang digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan atau menemukan ilmu/pengetahuan baru dengan benar.

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁸

Sedangkan deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan.³⁹

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*snowball*), maksudnya adalah peneliti berangkat langsung ke lapangan untuk mengadakan

³⁷ Lexy J. Moleong, *Metode penelitian kualitatif* (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2010), 157.

³⁸ Ibid, 6.

³⁹ Suharismi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta:Rineka Cipta, 2005), 234.

pengamatan secara langsung tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah.

Alasan yang paling mendasar dari penggunaan metode ini adalah karena data-data yang terkumpul nantinya banyak berupa kata-kata, gambar, bukan angka-angka. Peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Dengan demikian laporan penelitian ini berisi kutipan kalimat yang disusun dalam sebuah laporan penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh peneliti yaitu Perusahaan Umum (Perum) BULOG Sub Divisi Regional Kabupaten Jember yang beralamat di Jl. Letjen Suprpto, Nomor 141, Kebonsari, Sumbersari, Kabupaten Jember, Jawa Timur.

Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan penelitian yang ingin dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh data-data, informasi yang langsung dari sumbernya dan dokumentasi yang dibutuhkan serta keterangan yang diperlukan untuk melengkapi penelitian yang dilakukan.

C. Subyek Penelitian

Dalam menentukan subyek penelitian atau untuk menentukan siapa yang menjadi sumber data yang peneliti tuju, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive*. Adapun *purposive* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut dianggap paling tahu

tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang di teliti.⁴⁰

Dalam penelitian ini subjek penelitian atau informan yang terlibat dan mengetahui permasalahan yang dikaji adalah:

- a. Bapak Aan Sugiarto, Kepala bagian Mitra Kerja Pengadaan (MKP) Perusahaan Umum BULOG Subdivre Jember.
 - b. Bapak Arif Sukarto, Gapoktan Sahabat Glagahwero Desa Glagahwero, Kecamatan Kalisat, Jember.
 - c. Bapak Putra Mandiri, Gapoktan Ketan Mas, Ambulu, Jember.
 - d. Bapak Sujuno, petani anggota Gapoktan Sahabat Glagahwero.
1. Sumber data primer

Sumber data primer penelitian ini meliputi data yang diperoleh langsung melalui penelitian lapangan dengan melakukan wawancara kepada pihak yang bersangkutan.

2. Sumber data sekunder, berupa kajian pustaka dan telaah dokumentasi, penelusuran naskah yakni mengambil dari buku-buku, artikel yang memiliki relevansi dengan masalah pola kemitraan serta melalui web resmi BULOG, BPS Jember.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 218-219.

data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Untuk mendapatkan data yang sesuai dengan fokus masalah yang di bahas dalam penelitian, maka data yang dikumpulkan haruslah cakup dan representif. Ketepatan dalam memilih metode memungkinkan diperolehnya data yang obyektif dan sangat menunjang keberhasilan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan, suatu kegiatan pengamatan yang digunakan dalam penelitian serta telah direncanakan secara serius. Kemudian di catat secara sistematis dan dapat di cek serta di kontrol mengenai keabsahannya.

Dalam hal ini, peneliti menggunakan jenis observasi partisipasi yang mengumpulkan data melalui observasi terhadap objek pengamatan dengan langsung hidup bersama, merasakan serta berada dalam aktivitas objek pengamatan.⁴¹

Dalam hal ini, peneliti akan mengobservasi tempat yang dijadikan penelitian untuk memperoleh informasi yang berkenaan dengan kemitraan.

⁴¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, ekonomi, kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta:Kencana, 2011), 118-119

2. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Melaksanakan teknik wawancara berarti melakukan interaksi komunikasi atau percakapan antara pewawancara (interviewee) dan terwawancara (interview) dengan maksud menghimpun informasi dari interviewee.⁴²

Wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara mendalam dan wawancara bertahap. Penggunaan teknik tersebut bertujuan agar peneliti mendapatkan hasil wawancara yang lebih lengkap dan lebih rinci.

Data-data yang ingin didapatkan peneliti dari teknik wawancara ini adalah:

- a. Bentuk pola kemitraan, mekanisme kemitraan yang digunakan atau diterapkan serta tujuan melakukan hubungan kemitraan oleh Perusahaan Umum (Perum) BULOG Subdivre Jember dengan Gabungan Kelompok Tani Sahabat Glagahwero Kecamatan Kalisat dalam rangka menjamin ketersediaan stok pangan terutama beras/gabah dan stabilisasi harga.
- b. Kendala-kendala yang dihadapi dalam melakukan kemitraan usaha, baik Perusahaan Umum (Perum) BULOG Subdivre Jember maupun Gabungan Kelompok Tani Sahabat Glagahwero Kecamatan Kalisat.

⁴² Djam'an Satori, dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:Alfabeta, 2014), 129

- c. Dampak yang diperoleh ketika melaksanakan kemitraan usaha, baik Perusahaan Umum (Perum) BULOG Subdivre Jember maupun Gabungan Kelompok Tani Sahabat Glagahwero Kecamatan Kalisat.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian kualitatif, khususnya dalam bidang sosial. Metode ini digunakan untuk menelusuri data historis.⁴³ Peneliti berharap pada teknik pengumpulan data ini dapat memberikan informasi yang dapat mendukung penelitian yang sedang dilakukan.

Adapun data yang diperoleh melalui tehnik dokumentasi ini adalah sebagai berikut :

- a. Struktur organisasi di Perum BULOG Subdivre Jember.
- b. Visi dan misi, Perum BULOG Subdivre Jember.
- c. Daerah lokasi penelitian Perum BULOG Subdivre Jember dan Gapoktan Sahabat Glagahwero Kecamatan Kalisat.
- d. Foto-foto yang berkaitan dengan kegiatan penelitian.

E. Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif (berupa kata-kata bukan angka). Menurut Milles dan Hunberman dalam analisis data kualitatif data yang muncul berwujud kata-kata dan bukan rangkaian angka-angka. Data tersebut dikumpulkan dalam berbagai cara seperti observasi, wawancara , atau

⁴³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif : Komunikasi, ekonomi, kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya* (Jakarta:Kencana, 2011), 118-119

intisari rekaman yang kemudian diproses melalui perencanaan, pengetikan atau pengaturan kembali. Yakni dengan menggunakan tiga langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data adalah proses pemilihan, perumusan, perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan tulisan di lapangan. Dalam arti reduksi data merupakan bentuk analisis untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak dibutuhkan, dan mengorganisasikan, sehingga, kumpulan akhir dapat dirumuskan, menyeleksi secara ketat, membuat ringkasan dan rangkuman, ini merupakan kegiatan-kegiatan reduksi data. Dengan demikian reduksi data ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung.

2. Penyajian Data (Data Display)

Penyajian data berisi sekumpulan informasi yang tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan.⁴⁴ Hal ini dimaksudkan untuk memaparkan data secara rinci dan sistematis setelah dianalisis kedalam format yang disiapkan untuk itu. Namun data yang disajikan masih dalam bentuk sementara untuk kepentingan peneliti dalam rangka pemeriksaan lebih lanjut secara cermat, sehingga diperoleh tingkat keabsahannya. Jika ternyata data yang disajikan telah teruji kebenarannya maka akan bisa di lanjutkan pada tahap

⁴⁴ Milles dan Hunberman, *Qualitatif Data Analysis* (California: Sage Publication, 1998), 21-23.

pemeriksaan kesimpulan-kesimpulan sementara. Akan tetapi jika ternyata data yang disajikan belum selesai, maka konsekuensinya belum dapat ditarik kesimpulan melainkan harus melakukan reduksi data kembali.

3. Penarikan Kesimpulan

Hal ini dimaksudkan untuk memberi arti atau memakai data yang diperoleh baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi. Kesimpulan dalam hal ini dimaksudkan untuk pencarian makna data dan penjelasannya, dan makna-makna yang muncul dari data yang diperoleh di lapangan untuk menarik kesimpulan yang tepat dan benar.⁴⁵

F. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dicapai dengan proses pengumpulan data yang tepat. Salah satu caranya adalah dengan proses triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu/sumber yang lain diluar data itu namanya adalah triangulasi. Diluar itu diperlukan pengecekan sesuatu yang lain, sebagai pembandingan terhadap data itu.⁴⁶

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber artinya membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang di peroleh dengan melakukan wawancara kepada

⁴⁵ Ibid, 17.

⁴⁶ Afifudin, Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 143.

narasumber yang berbeda sampai ditemukan pandangan yang sama dari masing-masing narasumber.⁴⁷

Langkah yang di ambil dalam penelitian ini pemeriksaan datanya menggunakan triangulasi sumber, yang berarti membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dengan informasi yang berasal dari sumber lain.

Adapun langkah-langkahnya ada lima. Pertama membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara. Kedua membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi. Ketiga membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatannya sepanjang waktu. Keempat membandingkan keadaan dan prespektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas. Kelima membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.⁴⁸

Pertama menetapkan fokus penelitian, menentukan subjek penelitian, pengumpulan data, pengolahan data, analisa data dan penyajian data.

⁴⁷ Moleong J Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 331.

⁴⁸ Tim penyusun STAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 40.

BAB IV

PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Pendirian Perusahaan Umum (Perum) BULOG

Perjalanan Perum BULOG dimulai pada saat dibentuknya BULOG pada tanggal 10 Mei 1967 berdasarkan keputusan presidium kabinet No.114/U/Kep/5/1967, dengan tujuan pokok untuk mengamankan penyediaan pangan dalam rangka menegakkan eksistensi Pemerintahan baru. Selanjutnya direvisi melalui Keppres No. 39 tahun 1969 tanggal 21 Januari 1969 dengan tugas pokok melakukan stabilisasi harga beras, dan kemudian direvisi kembali melalui Keppres No 39 tahun 1987, yang dimaksudkan untuk menyongsong tugas BULOG dalam rangka mendukung pembangunan komoditas pangan yang multi komoditas. Perubahan berikutnya dilakukan melalui Keppres No. 103 tahun 1993 yang memperluas tanggung jawab BULOG mencakup koordinasi pembangunan pangan dan meningkatkan mutu gizi pangan, yaitu ketika Kepala BULOG dirangkap oleh Menteri Negara Urusan Pangan.

Beras Bulog Pada tahun 1995, keluar Keppres No 50, untuk menyempurnakan struktur organisasi BULOG yang pada dasarnya bertujuan untuk lebih mempertajam tugas pokok, fungsi serta peran BULOG. Oleh karena itu, tanggung jawab BULOG lebih difokuskan pada peningkatan stabilisasi dan pengelolaan persediaan bahan pokok dan

pangan. Tugas pokok BULOG sesuai Keppres tersebut adalah mengendalikan harga dan mengelola persediaan beras, gula, gandum, terigu, kedelai, pakan dan bahan pangan lainnya, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam rangka menjaga kestabilan harga bahan pangan bagi produsen dan konsumen serta memenuhi kebutuhan pangan berdasarkan kebijaksanaan umum Pemerintah. Namun tugas tersebut berubah dengan keluarnya Keppres No. 45 tahun 1997, dimana komoditas yang dikelola BULOG dikurangi dan tinggal beras dan gula. Kemudian melalui Keppres No 19 tahun 1998 tanggal 21 Januari 1998, Pemerintah mengembalikan tugas BULOG seperti Keppres No 39 tahun 1968. Selanjutnya melalui Keppres No 19 tahun 1998, ruang lingkup komoditas yang ditangani BULOG kembali dipersempit seiring dengan kesepakatan yang diambil oleh Pemerintah dengan pihak IMF yang tertuang dalam Letter of Intent (LoI).

Dalam Keppres tersebut, tugas pokok BULOG dibatasi hanya untuk menangani komoditas beras. Sedangkan komoditas lain yang dikelola selama ini dilepaskan ke mekanisme pasar. Arah Pemerintah mendorong BULOG menuju suatu bentuk badan usaha mulai terlihat dengan terbitnya Keppres No. 29 tahun 2000, dimana didalamnya tersirat Bulog sebagai organisasi transisi (tahun 2003) menuju organisasi yang bergerak di bidang jasa logistik di samping masih menangani tugas tradisionalnya. Pada Keppres No. 29 tahun 2000 tersebut, tugas pokok BULOG adalah melaksanakan tugas Pemerintah di bidang manajemen

logistik melalui pengelolaan persediaan, distribusi dan pengendalian harga beras (mempertahankan Harga Pembelian Pemerintah-HPP), serta usaha jasa logistik sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Arah perubahan tersebut semakin kuat dengan keluarnya Keppres No 166 tahun 2000, yang selanjutnya diubah menjadi Keppres No. 103/2000. Kemudian diubah lagi dengan Keppres No. 03 tahun 2002 tanggal 7 Januari 2002 dimana tugas pokok BULOG masih sama dengan ketentuan dalam Keppers No 29 tahun 2000, tetapi dengan nomenklatur yang berbeda dan memberi waktu masa transisi sampai dengan tahun 2003. Akhirnya dengan dikeluarkannya Peraturan Pemerintah RI no. 7 tahun 2003 BULOG resmi beralih status menjadi Perusahaan Umum (Perum) BULOG.⁴⁹

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2016 Tentang Perusahaan Umum BULOG untuk peraturan pendirian perusahaan umum BULOG menggunakan peraturan yang telah ditetapkan oleh pemerintahan masa jabatan Presiden Joko Widodo. Ini dituangkan di dalam Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2016 Bab V Ketentuan Penutup pasal 103 dan 104 yang berbunyi sebagai berikut.

Pasal 103

Pada saat Peraturan Pemerintah ini mulai berlaku, semua peraturan perundang-undangan pelaksanaan dari Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2003 tentang Pendirian Perusahaan Umum (Perum) BULOG

⁴⁹ Perum Bulog, www.Bulog.co.id (25 Desember 2017).

(Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 8) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 61 Tahun 2003 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2003 tentang Pendirian Perusahaan Umum (Perum) BULOG (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 142) dinyatakan masih tetap berlaku sepanjang tidak bertentangan dengan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah ini.

Pasal 104

Pada saat Peraturan Pemerintah ini mulai berlaku, Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2003 tentang Pendirian Perusahaan Umum (Perum) BULOG (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 8) sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Pemerintah Nomor 61 Tahun 2003 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 7 Tahun 2003 tentang Pendirian Perusahaan Umum (Perum) BULOG (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 142) dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.⁵⁰

2. Visi dan Misi Perusahaan Umum (Perum) BULOG

Visi

Menjadi Perusahaan pangan yang unggul dan terpercaya dalam mendukung terwujudnya kedaulatan pangan.

Misi

⁵⁰ Peraturan Pemerintah RI, Nomor 13 tahun 2016 tentang Perusahaan Umum BULOG.

- a. Menjalankan usaha logistik pangan pokok dengan mengutamakan layanan kepada masyarakat;
 - b. Melaksanakan praktik manajemen unggul dengan dukungan sumber daya manusia yang profesional, teknologi yang terdepan dan sistem yang terintegrasi;
 - c. Menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik serta senantiasa melakukan perbaikan yang berkelanjutan;
 - d. Menjamin ketersediaan, keterjangkauan, dan stabilitas komoditas pangan pokok.
3. Perusahaan Umum (Perum) BULOG Subdivre Jember

BULOG merupakan Perusahaan Umum milik Negara yang bergerak di bidang logistik pangan. Sebagai perusahaan yang tetap mengemban tugas publik dari pemerintah. Dalam rangka melaksanakan pengadaan gabah beras dalam negeri dan menjamin ketersediaan stok pangan yang cukup terutama beras untuk kebutuhan penyaluran di seluruh wilayah Indonesia serta turut berperan dalam usaha memberdayakan, mengembangkan kondisi ekonomi sosial masyarakat lingkungan sekitar, Perum BULOG memiliki cabang/jaringan Divisi Regional (Divre) dan Subdivre yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia, termasuk Sub Divre Kabupaten Jember yang wilayah kerja dan tanggung jawabnya berada di bawah koordinasi Perum BULOG Divisi Regional Jawa Timur.

Perum BULOG Divre Jawa Timur memiliki 13 kantor Subdivre dan 56 kompleks pergudangan yang tersebar di seluruh Kabupaten/kota se-

Jawa Timur. Perum BULOG Divre Jatim merupakan satu diantara 26 Divisi Regional yang dikendalikan oleh Perum BULOG Pusat. Perum BULOG Divre Jatim memiliki wilayah kerja di Jawa Timur yang meliputi 13 Subdivre dan 57 kompleks pergudangan yang tersebar diseluruh pelosok Jawa Timur. Salah satunya Perusahaan Umum BULOG Subdivre Kabupaten Jember.

Perum BULOG Subdivre Jember diresmikan pada tanggal 27 September 1994 oleh Kepala DEPOT Logistik Jawa Timur *Drs. Padamulia Lubis* dan merupakan salah satu Subdivre dari 13 Subdivre yang berada di Jawa Timur dengan tipe A. Memiliki 5 komplek gudang penyimpanan dengan kapasitas total sebanyak 116.000 ton. Diantaranya lain di gudang BULOG Rambipuji, Mangli, Kertosari, Pecoro dan Yosorati.

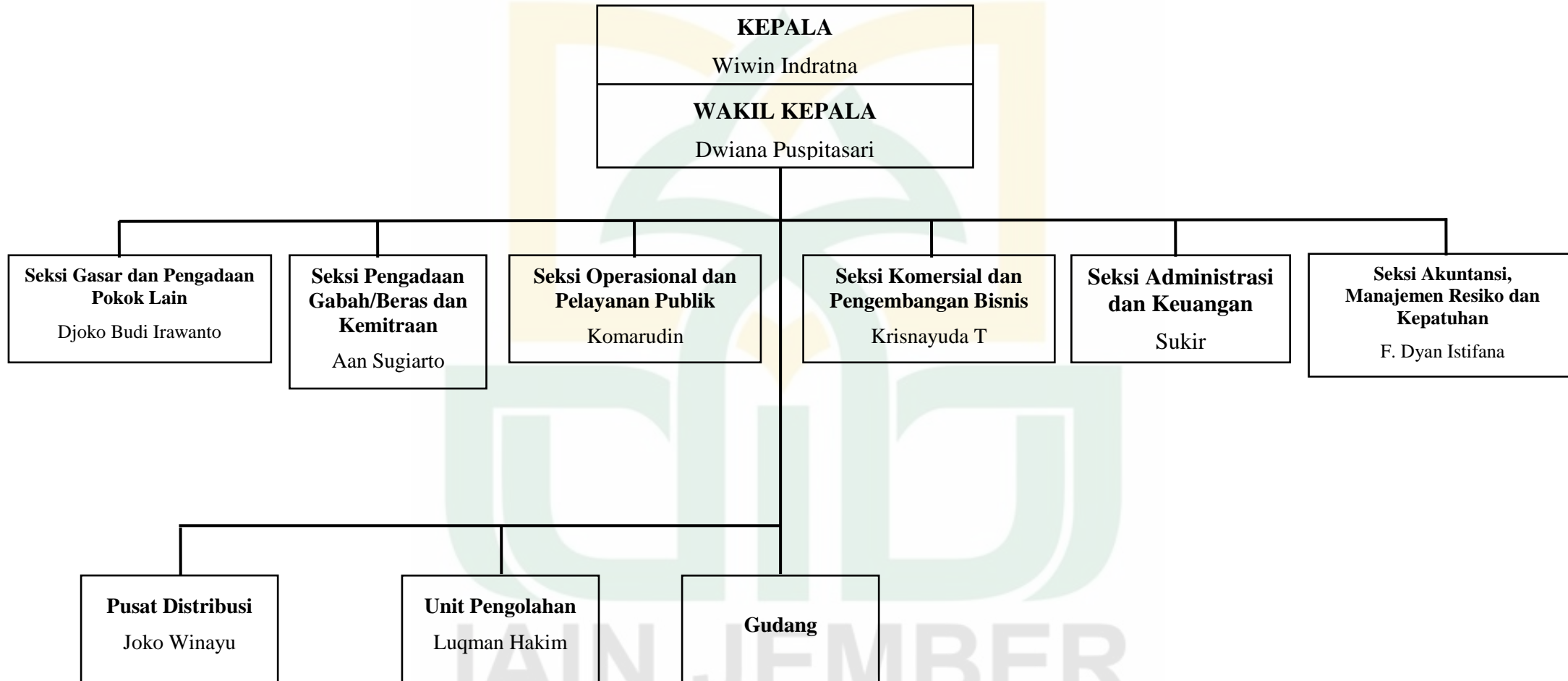
4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan gambaran mengenai pembagian tugas serta tanggung jawab kepada individu maupun bagian tertentu dari organisasi. Struktur organisasi ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam menentukan dan memperlancar jalannya roda lembaga. Pendistribusian tugas-tugas, wewenang dan tanggung jawab serta hubungan satu sama lain dapat digambarkan pada struktur organisasi lembaga, sehingga para pegawai dan karyawan akan mengetahui dengan jelas apa tugasnya dari mana ia mendapatkan perintah dan kepada siapa ia harus bertanggung jawab.

Bentuk struktur organisasi yang digunakan pada Perum BULOG Subdivre Jember adalah bentuk struktur organisasi lini dan fungsional karena adanya perintah langsung dari atasan dan juga spesialisasi atau beberapa tenaga yang ahli dibidangnya masing-masing sesuai dengan fungsinya. Hal ini ditunjukkan dengan adanya hubungan lini antara pimpinan dengan manajer serta para karyawan pada masing-masing bidang. Struktur Organisasi Perum BULOG Subdivre Jember ditunjukkan pada bagan berikut:



4.1 Struktur organisasi Perusahaan Umum (Perum) BULOG Subdivre Jember⁵¹



Bagan 4.1 : Struktur Organisasi Perum BULOG Subdivre Jember

⁵¹ Dokumentasi Perusahaan Umum (Perum) BULOG Subdivre Jember, 2018

Keterangan:

- a. Kepala mempunyai fungsi sebagai penanggung jawab segala bentuk kegiatan yang dilakukan oleh Perum BULOG Subdivre Jember. Tugas pimpinan adalah memimpin Subdivisi Regional sesuai dengan tugas yang telah ditetapkan berdasarkan ketentuan yang berlaku. Membina sumber daya Perum BULOG dilingkungan Subdivisi Regional. Melaksanakan kebijakan teknis dibidang pelayanan publik, komersil, administrasi dan keuangan. Melaksanakan kerjasama dengan badan usaha lain atau instansi pemerintah.
- b. Wakil Kepala mempunyai fungsi membantu Kasubdivre dalam merencanakan, mengorganisasikan, mengendalikan dan mengevaluasi pelaksanaan:
 - 1) Analisa harga dan pasar dan pengadaan pangan pokok lain.
 - 2) Pengadaan gabah dan beras
 - 3) Operasional dan tugas pelayanan publik.
 - 4) Usaha komersial dan pengembangan bisnis.
 - 5) Pengelolaan keuangan
 - 6) Pengelolaan SDM dan umum
- c. Seksi Gasar dan pengadaan pangan pokok lain mempunyai tugas pkkok melakukan pengamatan dan pengumpulan data harga gabah, beras dan pangan pokok lain serta melakukan market intelligence, penyiapan data permintaan dan pasokan komoditas, perencanaan penyaluran, penyediaan data statistik, seleksi dan evaluasi mitra kerja

pengadaan pangan pokok lain meliputi sereal (jagung dan kedelai) hasil industri (gula, minyak goreng, dan tepung terigu) dan hortikultura dan pangan lain (bawang, cabe, daging sapi, daging ayam, telur ayam, dan lainnya), penghitungan kebutuhan yang meliputi bahan pendukung (karung pembungkus, benang kuralon dan lain-lain), L/C pengadaan, biaya eksploitasi, penyiapan administrasi pengadaan pangan pokok lain.

- d. Seksi Pengadaan Gabah dan Beras mempunyai tugas pokok melakukan seleksi dan evaluasi mitra kerja pengadaan gabah/beras, pengadaan gabah dan beras PSO dan komersial, penyiapan perangkat pemeriksaan, kualitas di laboratorium, administrasi pengadaan seperti kontrak jual beli dan dokumentasi lainnya serta memantau, mengevaluasi, dan melaporkan kegiatan pengadaan gabah dan beras.
- e. Seksi Operasional dan Pelayanan Publik mempunyai tugas pokok melakukan pengelolaan pergudangan, penyiapan sarana dan prasarana pengolahan gabah, beras dan pangan pokok lainnya, administrasi dan operasional persediaan, perawatan, pengendalian mutu termasuk reproses dan angkutan administrasi dan operasional penyaluran beras kepada kelompok masyarakat berpendapatan rendah, kelembagaan pemerintah dan CPP serta memantau, mengevaluasi dan melaporkan kegiatan operasional dan pelayanan publik.
- f. Seksi Komersial dan Pengembangan Bisnis mempunyai tugas pokok melakukan perencanaan dan pengendalian, operasi penjualan

distributor, penjualan langsung, pengiriman dan pengendalian produk dari pusat distribusi serta pengendalian distribusi produk kepada pelanggan penjualan industri dan wholesale, pelanggan penjualan langsung dan outlet binaan, pengembangan bisnis dan industri hulu termasuk on farm dan pengolahan, pengembangan bisnis dan industri hilir termasuk Pusat Distribusi, Rumah Pangan dan jaringan pasar lainnya, administrasi biaya operasional dan hasil penjualan produk serta memantau, mengevaluasi dan melaporkan kegiatan komersial dan pengembangan bisnis.

- g. Seksi Administrasi dan Keuangan mempunyai tugas pokok melakukan pengelolaan data SDM, administrasi dan verifikasi seluruh proses penerimaan dan pengeluaran transaksi keuangan baik untuk kegiatan operasional maupun komersial, pengelolaan surat menyurat, arsip dan perjalanan dinas, pengelolaan kerumahtanggaan, pemeliharaan sarana dan prasarana (bangunan, kendaraan dan sarana lainnya) pengajuan usulan pengadaan sarana kantor dan sarana lainnya dan inventarisasi dan administrasi aset tetap serta memantau, mengevaluasi dan melaporkan kegiatan administrasi dan keuangan.
- h. Seksi Akuntansi, Manajemen Resiko dan Kepatuhan mempunyai tugas pokok melakukan pencatatan, pengecekan, pengkoreksian dan pengarsipan seluruh transaksi keuangan dan buku tambahan terhadap akun/koding uang muka, piutang, aset tetap, hutang dan lainnya, pengecekan, penghitungan, pemungutan, penyetoran, pelaporan dan

penyimpanan dokumen PPN, PPh, dan pajak lainnya, penyusunan laporan keuangan Subdivre, penerapan manajemen resiko dan kepatuhan di Subdivre serta memantau, mengevaluasi, dan melaporkan kegiatan akuntansi, manajemen resiko dan kepatuhan.

- i. Gudang Perum BULOG adalah unit instalasi yang dipergunakan untuk menyimpan barang komoditi Perum Bulog yang dalam pengelolaannya baik secara administratif maupun operasioanl dilakukan oleh Divre, Subdivre dan Kansilog. Gudang Perum Bulog dipimpin oleh kepala yang berada dibawah dan bertanggung jawab kepada Kepala Divre, Subdivre atau Kepala Kansilog sesuai kedudukannya, gudang Perum Bulog mempunyai tugas melakukan urusan pemasukan, penyimpanan, dan pengeluaran barang komoditi Perum Bulog serta aadministrasi keuangan, sumber daya manusia dan ketatausahaan.
- j. Unit Pengolahan mempunyai fungsi dan sebagai tenaga untuk mengolah barang-barang yang belum terolah dari produsen untuk selanjutnya dibawa ke gudang Bulog.

5. Perencanaan dan Pengembangan Usaha Bulog

Selain menyelenggarakan usaha logistik pangan pokok yang tertuang dalam kegiatan Pelayanan Publik atau Public Service Obligation (PSO), Perum BULOG juga melaksanakan usaha-usaha lain berupa kegiatan Perencanaan dan Pengembangan Usaha (PPU). Berdasarkan cakupan kegiatannya Perencanaan dan Pengembangan Usaha dibagi menjadi 3, yaitu : Industri, Perdagangan, dan Jasa.

a. Perdagangan

Indonesia sebagai negara berkembang dengan jumlah penduduk yang besar membutuhkan berbagai komoditi pangan, yang tidak semuanya dapat dipenuhi dari produk-produk dalam negeri. Disisi lain, potensi sumberdaya komoditi yang dihasilkan oleh daerah, maupun kebutuhan daerah akan komoditi yang harus dipasok dari luar merupakan peluang usaha perdagangan yang dapat dikembangkan pada tingkat Divisi Regional (Divre) maupun Sub Divisi Regional (Subdivre). Tidak dapat dipungkiri, bahwa perdagangan komoditi merupakan aktifitas bisnis dengan daya tarik pasar yang tinggi. Hal ini tergambar dalam banyaknya jumlah pemain dalam bisnis ini. Dengan memiliki jaringan Divre/Subdivre yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia menjadikan Perum BULOG unggul dalam memperoleh informasi tentang harga dan kebutuhan pangan yang akan diperdagangkan di suatu wilayah.

b. Industri

Kegiatan industri dibagi dalam 3 kategori, yaitu : industri berbasis beras, industri pendukung, dan industri pangan lain.

Industri berbasis beras, adalah industri yang merupakan integrasi proses manufaktur perberasan, sebagaimana yang terangkai dalam Rice Processing Complex (RPC).

Industri pendukung adalah industri yang menghasilkan produk-produk pendukung diluar proses manufaktur perberasan (karung, packaging, dan lain-lain).

Industri pangan lain, adalah industri pangan yang menghasilkan produk turunan dari beras (down-stream product), maupun industri pangan primer dan sekunder lainnya (gula, berbasis jagung, dan lain-lain).

c. Jasa

Beberapa jenis usaha jasa yang dikelola pada Direktorat Perencanaan dan Pengembangan Usaha Perum BULOG adalah jasa pemberdayaan/penyewaan asset yang dimiliki (seperti gudang, kantor, tanah kosong dan asset lainnya), jasa angkutan melalui anak perusahaan (PT. Jasa Prima Logistik) dan jasa survey, perawatan kualitas dan dan pemberantasan hama.⁵²

d. Program Kemitraan Perum BULOG

Dalam rangka menjamin ketersediaan stok pangan yang cukup terutama beras untuk kebutuhan penyaluran di seluruh wilayah Indonesia dan turut berperan dalam usaha memberdayakan dan mengembangkan kondisi ekonomi sosial masyarakat/lingkungan sekitar, maka Perum BULOG membuka Program Kemitraan melalui:

⁵² Perum Bulog, www.Bulog.co.id (25 Desember 2017).

1) Mitra Kerja Pengadaan (MKP) Dalam Negeri

Mitra Kerja Pengadaan selanjutnya disebut MKP adalah perusahaan yang berbadan hukum, badan usaha atau usaha perseorangan dan Kelompok Tani atau Gabungan Kelompok Tani (Poktan/Gapoktan) yang memenuhi persyaratan untuk melakukan kerja sama pengadaan gabah/beras dan pangan lainnya. Landasan Kemitraan antara Perum BULOG dengan Mitra Kerja Pengadaan dilaksanakan berdasarkan pada :

- a) Komitmen bersama untuk mencapai keberhasilan Kemitraan Pengadaan Pangan DN sesuai sasaran yang ditentukan.
- b) Tujuan bersama memenuhi target Pengadaan Pangan DN sesuai Instruksi Presiden RI tentang Kebijakan Perberasan Nasional yang berlaku dan kebijakan pangan lainnya.
- c) Berorientasi jangka panjang dalam kurun waktu tertentu disesuaikan dengan kondisi industri pangan nasional.
- d) Persyaratan Mitra Kerja Pengadaan (MKP)

(1) Persyaratan MKP

Tabel 4.2
Persyaratan MKP

Persyaratan Administrasi	Persyaratan Teknis
1. Memiliki dokumen yang sah sebagai berikut: <ul style="list-style-type: none"> • Surat Permohonan Menjadi MKP ditujukan kepada Kadivre/Kasubdivre/Kakansilog. • Akta Notaris pendirian perusahaan bagi MKP yang berbadan hukum atau badan usaha. • Surat Ijin Usaha Perdagangan (SIUP) • Tanda Daftar Perusahaan (TDP) • Surat Keterangan Tidak Mengganggu 	1. Memiliki dan/atau menguasai secara sah sarana dan prasarana pengeringan gabah, yaitu: <ul style="list-style-type: none"> • Lantai Jemur dan/atau • Pengering

<p>Lingkungan (HO)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Surat Ijin Usaha Penggilingan Padi dan/atau Penyosohan Beras (sesuai perijinan daerah masing-masing) • Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) dan Nomor Pokok Pengusaha Kena Pajak (NPPKP), bagi MKP yang telah dikukuhkan sebagai Pengusaha Kena Pajak (PKP) • Kontrak atau Surat Kuasa yang dinotarikan dari pemilik penggilingan, bagi yang tidak memiliki tetapi menguasai sarana penggilingan <ol style="list-style-type: none"> 2. Seluruh dokumen yang dipersyaratkan harus masih berlaku dan dokumen yang habis masa berlakunya harus dilampiri surat keterangan dalam proses dari instansi yang berwenang 3. Dalam rangka pembinaan, bagi calon MKP yang belum memiliki kelengkapan administrasi, dapat diikutsertakan proses seleksi sebagai MKP. MKP yang bersangkutan harus membuat surat pernyataan kesanggupan untuk melengkapi persyaratan administrasi dimaksud paling lama 3 (tiga) bulan 4. Calon MKP hanya diperbolehkan mengajukan 1 (satu) nama perusahaan dalam 1 (satu) wilayah Divre Operasional atau Subdivre/Kansilog 5. Calon MKP dapat mengajukan permohonan sebagai MKP di wilayah Subdivre lainnya dalam satu wilayah kerja Divre dengan syarat memiliki sarana penggilingan, pengolahan dan persyaratan teknis lainnya di wilayah Subdivre dimaksud 6. Dalam rangka pemenuhan persediaan pangan, MKP dapat melakukan pengadaan di luar Wilayah kerja Divre/Subdivre/Kansilog dimana MKP tersebut terdaftar dengan tetap memprioritaskan melaksanakan pengadaan di wilayah asal MKP 	<p>Mekanis</p> <ul style="list-style-type: none"> • Persyaratan Teknis <ol style="list-style-type: none"> 2. Memiliki dan/atau menguasai secara sah sarana dan prasarana pengolahan padi, sekurang-kurangnya yaitu: <ul style="list-style-type: none"> • Mesin Pemecah Kulit • Mesin Penyosoh • Alat Pemisah Beras (grader) atau Ayakan <p>Sarana lain yang diharapkan dimiliki MKP:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mesin Pemisah Gabah dan Beras Pecah Kulit • Pemisah batu (destoner)> • Mesin Pemisah warna (colour shorter) 3. Khusus untuk MKP komoditi pangan lainnya, memiliki dan/atau menguasai secara sah sarana prasarana pengolahan pangan dimaksud dan pendukung lainnya.
---	---

(2) Persyaratan Poktan/Gapoktan

Tabel 4.3
Persyaratan Poktan/Gapoktan

Persyaratan Administrasi dan Teknis
1. Surat Permohonan menjadi MKP, ditujukan kepada Kadivre/Kasubdivre/Kakansilog
2. Surat Rekomendasi dari Dinas Pemerintah Kabupaten/Kota setempat yang

- membidangi pertanian
3. Daftar Nama dan Alamat petani Anggota Poktan/Gapoktan sesuai Kartu Tanda Penduduk (KTP) yang dibuat oleh Pengurus Poktan/Gapoktan
 4. Keterangan lokasi dan luas lahan yang dikuasai yang dikeluarkan oleh Pemerintah Desa/Kecamatan setempat
 5. Poktan/Gapoktan yang telah memiliki dan/atau menguasai sarana penggilingan/pengolahan dapat diikuti dalam pengadaan gabah, beras, kedele, dan jagung
 6. Poktan/Gapoktan yang belum memiliki dan/atau menguasai sarana penggilingan dan pengolahan pangan lainnya hanya diikuti dalam pengadaan gabah.

(3) Klasifikasi MKP

Klasifikasi MKP dilakukan untuk MKP gabah/beras berdasarkan dan kapasitas sarana dan prasarana pasca panen yang dimiliki/dikuasai MKP, ada tiga kelas MKP, yaitu Kelas A, B dan C. Untuk MKP jagung dan kedelai serta pangan lainnya tidak dilakukan klasifikasi.

Tabel 4.4
Klasifikasi MKP

Syarat Minimal	MKP Kelas A	MKP Kelas B	MKP Kelas C/Poktan/Gapoktan
Pengeringan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kapasitas minimal 30 ton GKG per hari 2. Sarana berupa rantai jemur atau pengering mekanis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kapasitas minimal 20 ton GKG per hari 2. Sarana berupa rantai jemur atau pengering mekanis 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kapasitas minimal 5 ton GKG per hari 2. Sarana berupa rantai jemur
Mesin Pembersih Gabah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kapasitas minimal 30 ton per hari 2. Sarana berupa pre-cleaner atau seed cleaner 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kapasitas minimal 20 ton per hari 2. Sarana berupa pre-cleaner atau seed cleaner. 	-
Penggilingan/Rice Milling	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kapasitas lebih dari 3 ton GKG per jam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kapasitas lebih dari 1 ton GKG per jam 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kapasitas sampai

Plant (RMP)	<p>2. Rangkaian Mesin terdiri dari: Seed Cleaner, Husker, Paddy Separator, Destoner, Double Polisher, Colour Shorter, Whitener, Grader, Packaging</p> <p>(untuk Colour Shorter, Whitener dan Packaging sebaiknya ada tetapi tidak diharuskan)</p>	<p>2. Rangkaian Mesin terdiri dari: Seed Cleaner, Husker, Paddy Separator, Destoner, Double Polisher, Colour Shorter, Whitener, Grader, Packaging</p> <p>(untuk Colour Shorter, Whitener dan Packaging sebaiknya ada tetapi tidak diharuskan)</p>	<p>dengan 1 ton GKG per jam</p> <p>2. Rangkaian Mesin terdiri dari: Husker, Polisher, Ayakan beras manual, Timbangan dan mesin jahit</p>
Sarana Penyimpanan	<p>1. Kapasitas penyimpanan minimal 3.000 ton</p> <p>2. Bentuk bangunan berupa Gudang Konvensional atau SILO</p>	<p>1. Kapasitas penyimpanan minimal 2.000 ton</p> <p>2. Bentuk bangunan berupa Gudang Konvensional atau SILO</p>	<p>1. Kapasitas penyimpanan minimal 100 ton</p> <p>2. Bentuk bangunan berupa Gudang atau ruangan menyatu dengan bangunan RMU</p>
Sarana Angkutan	<p>1. Kapasitas angkutan minimal 50 ton</p> <p>Jenis alat angkut truk minimal 5 unit</p>	<p>1. Kapasitas angkutan minimal 30 ton</p> <p>Jenis alat angkut truk minimal 3 unit</p>	-
Kelengkapan Pemeriksaan Kualitas	<p>1. Laboratorium Kecil (mini lab) ada dengan disediakan ruangan khusus</p> <p>2. Peralatan survey terdiri dari:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Alat Ukur Kadar Air (Moisture Tester) • Grain Analyst Tester (GAT) 	<p>1. Peralatan survey terdiri dari:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Alat Ukur Kadar Air (Moisture Tester) • Grain Analyst Tester (GAT) • Ayakan butir patah dan menir <p>Memiliki petugas pemeriksa kualitas (Quality Control)</p>	

	<ul style="list-style-type: none"> • Ayakan butir patah dan menir <p>3. Memiliki petugas pemeriksa kualitas (Quality Control)</p>		
--	--	--	--

2) On-Farm

Program kemitraan On-Farm diselenggarakan dalam rangka kegiatan pengembangan usaha guna memberikan kontribusi bagi perusahaan dan mendukung kegiatan pelayanan public serta mensukseskan Gerakan Peningkatan Produksi Pangan berbasis Korporasi (GP3K) yang merupakan program kerja Kementerian Badan Usaha Milik Negara untuk mendukung Program Ketahanan Pangan Nasional. Kegiatan On-Farm dilaksanakan sebagai berikut:

On-Farm Mandiri, yaitu kegiatan usaha tani yang terdiri dari:

On-Farm Mandiri Bulog, yaitu kegiatan usaha tani yang didanai dan dikelola oleh Perum Bulog di lahan milik sendiri dan/atau lahan sewa milik pihak lain

On-Farm Mandiri Petani, yaitu kegiatan usaha tani yang didanai dan dikelola oleh Mitra Kerja On-Farm di lahan milik sendiri dan/atau lahan sewa milik pihak lain, dan Perum Bulog dapat melakukan pendampingan serta membeli hasil panennya

On-Farm Kemitraan, yaitu kegiatan kerjasama usaha tani antara Perum Bulog dan Mitra Kerja On-Farm, dengan kewajiban

Perum Bulog memberikan paket pinjaman Saprodi, dan kewajiban Mitra Kerja On-Farm membayar kembali setelah panen

On-Farm Sinergi, yaitu kegiatan kerjasama usaha tani antara Perum Bulog, Mitra Kerja On-Farm, dan pihak Perbankan atau Distributor Saprodi, dengan kewajiban Perbankan menyediakan pembiayaan usaha tani atau Distributor Saprodi menyediakan Saprodi, dengan jaminan dari Mitra Kerja On-Farm, dan Perum BULOG dapat membeli hasil panennya.⁵³

- e. Instruksi Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2015 tentang Kebijakan Pengadaan Gabah/Beras dan Penyaluran Beras Oleh Pemerintah

Melaksanakan kebijakan pengadaan gabah/beras melalui pembelian gabah/beras dalam negeri dengan ketentuan Harga Pembelian Pemerintah sebagai berikut:

- 1) Harga Pembelian Gabah Kering Panen dalam negeri dengan kualitas kadar air maksimum 25% (dua puluh lima perseratus) dan kadar hampa/kotoran maksimum 10% (sepuluh perseratus) adalah Rp3.700,- (tiga ribu tujuh ratus rupiah) per kilogram di petani, atau Rp3.750,-(tiga ribu tujuh ratus lima puluh rupiah) per kilogram di penggilingan;
- 2) Harga Pembelian Gabah Kering Giling dalam negeri dengan kualitas kadar air maksimum 14% (empat belas perseratus) dan

⁵³ Perum Bulog, www.Bulog.co.id (25 Desember 2017).

kadar hampa/kotoran maksimum 3% (tiga perseratus) adalah Rp4.600 (empat ribu enam ratus rupiah) per kilogram di penggilingan, atau Rp4.650 (empat ribu enam ratus lima puluh rupiah) per kilogram di gudang Perum BULOG dan

- 3) Harga Pembelian Beras dalam negeri dengan kualitas kadar air maksimum 14% (empat belas perseratus), butir patah maksimum 20% (dua puluh perseratus), kadar menir maksimum 2% (dua perseratus) dan derajat sosoh minimum 95% (sembilan puluh lima perseratus) adalah Rp7.300 (tujuh ribu tiga ratus rupiah) per kilogram di gudang Perum Bulog.⁵⁴

B. Penyajian Data dan Analisis

Setiap penelitian haruslah disertai dengan penyajian data sebagai penguat. Sebab data inilah yang dianalisa sesuai dengan analisa data yang akan digunakan, sehingga dari data yang dianalisa tersebut dapat menghasilkan suatu kesimpulan. Dalam penelitian ini digunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai alat untuk meraih data sebanyak mungkin terhadap berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

Data yang disajikan sebagai berikut:

1. Pola kemitraan antara Perusahaan Umum BULOG Sub Divisi Regional Jember dan Gabungan Kelompok Tani Sahabat Glagahwero Kecamatan Kalisat

⁵⁴ Instruksi Presiden RI, No. 5 Tahun 2015 tentang Kebijakan Pengadaan Gabah/Beras dan Penyaluran Beras Oleh Pemerintah

Kemitraan merupakan strategi bisnis yang dilakukan oleh dua pihak atau lebih dalam jangka waktu tertentu untuk meraih keuntungan bersama dalam prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan. Sebagai implementasi dari hubungan kemitraan tersebut dilaksanakan melalui pola-pola kemitraan yang sesuai sifat/kondisi dan tujuan usaha yang dimitrakan dengan menciptakan iklim usaha yang kondusif, baik dalam hal pembinaan maupun pelaksanaan operasionalnya.

Kemitraan pengadaan gabah dan beras dalam negeri merupakan kegiatan pembelian gabah/beras yang dilakukan oleh Perum BULOG Subdivre Jember melalui saluran yang telah ditetapkan dengan harga sesuai ketetapan pemerintah atau Harga Pembelian Pemerintah.

1. Pola Kemitraan

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, pola kemitraan yang digunakan Perum BULOG Subdivre Jember (perusahaan mitra) dengan Gapoktan Sahabat Glagahwero Kecamatan Kalisat (kelompok mitra) yaitu menggunakan pola kemitraan subkontrak. Seperti yang dipaparkan oleh Ketua Gapoktan Sahabat

Glagahwero Bapak Arif Sukarto :

“Pola kerjasama yang digunakan Gapoktan Sahabat Glagahwero ini hanya menyediakan gabah dan beras kemudian di jual ke BULOG Jember dengan perjanjian kontrak. Meliputi harga sesuai HPP, volume dan kualitas gabah/beras yang diinginkan BULOG serta kesepakatan waktu.”⁵⁵

⁵⁵ Arif Sukarto, *wawancara*, Jember, 19 juli 2018

Dalam kontrak pengadaan Gapoktan Sahabat Glagahwero melakukan kontrak penjualan gabah/beras kepada Perum BULOG.

Kemudian dari pihak perusahaan mitra dalam hal ini Perum BULOG Subdivre Jember, melakukan perjanjian kontrak dengan Gapoktan untuk pembelian gabah/beras. Terkait dengan perusahaan mitra Bapak Aan Sugiarto memaparkan dan menambahkan terkait kontrak dengan kelompok mitra (Gapoktan):

“Kerjasama yang terjalin antara BULOG Jember dan Gapoktan dengan kontrak dagang diberlakukan selama jangka waktu 1 tahun.”

Hubungan kemitraan subkontrak ditandai dengan adanya kesepakatan mengenai kontrak bersama yang mencakup volume, harga, mutu, dan waktu.

Adapun syarat-syarat atau ketentuan untuk menjadi Mitra Kerja Pengadaan gabah/beras oleh Perum BULOG Subdivre Jember. Dari hasil wawancara terhadap Bapak Aan Sugiarto, yaitu:

“Gabungan Kelompok Tani yang menjadi Mitra Kerja Pengadaan (MKP) gabah dan beras di wilayah kerja Perum BULOG Subdivre Jember ada 4 Gapoktan, yaitu Suka Maju Wuluhan, Sejahtera Sumber Jambe, Ketan Mas Ambulu dan Sahabat Glagahwero Kalisat. Untuk menjadi mitra BULOG boleh siapa saja baik perorangan maupun perusahaan yang berbadan hukum.”⁵⁶

Untuk persyaratan Poktan dan Gapoktan untuk menjadi mitra BULOG ada 6 kriteria administrasi dan teknis yang diwajibkan.

⁵⁶ Aan Sugiarto, *wawancara*, Jember, 10 Juli 2018

Seperti yang disampaikan oleh ketua Gapoktan Sahabat Glagahwero syarat bermitra dengan BULOG diantaranya:

“Harus memiliki gilingan padi / RMU yang lengkap, Mendapat rekomendasi dari Dinas Pertanian, Kualitas beras standart utuh 80% (broker 18, mener 2% dan beras tidak kuning). Anggota Gapoktan ini adalah petani Desa Glagahwero dan luas lahan mencapai kurang lebih 200 hektar.”⁵⁷

Sesuai dengan syarat administrasi dan teknis program kemitraan yang dilakukan oleh BULOG untuk Poktan dan Gapoktan menjadi mitra pengadaan gabah dan beras dalam negeri harus memenuhi syarat-syarat yang berlaku agar keberlangsungan kemitraan dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip kemitraan.

Hubungan kerjasama antara Perum BULOG Subdivre Jember dan Gapoktan Sahabat Glagahwero berjalan sudah lebih dari 10 tahun. Hubungan ini mengindikasikan bahwa pola kemitraan yang dilaksanakan oleh masing-masing mitra didasarkan pada strategi bersama (sharing strategy), visi bersama (shared or joint vision), sehingga pihak yang bermitra memiliki tanggungjawab bersama. Hal ini disampaikan oleh Ketua Gapoktan Ketan Mas Ambulu Bapak Putra Mandiri:

“Kerjasama yang terjalin antara Gapoktan Ketan Mas Ambulu dengan BULOG Jember sesuai dengan visi BULOG itu sendiri dan strategi kemitraan yang digunakan oleh Bulog ini membuat Gapoktan di Ambulu berkembang lebih baik. Yang sebelumnya petani tidak mau menjual hasil panen padi kepada BULOG, saat ini khususnya petani yang menjadi anggota Gapoktan mau

⁵⁷ Arif Sukarto, *wawancara*, Jember, 19 juli 2018

menjual sebagian hasil panennya kepada BULOG (bermitra).”⁵⁸

Hal ini juga disampaikan oleh ketua Gapoktan Sahabat Glagahwero bapak Arif Sukarto:

“Anggota (petani) Gapoktan Sahabat Glagawero menjalin kerjasama dengan BULOG Jember berdasarkan kesepakatan bersama dan menggunakan prinsip kepercayaan serta saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Artinya hasil panen yang memiliki kualitas baik sesuai keinginan BULOG maka seluruhnya akan di jual kepada BULOG”⁵⁹

2. Kendala-Kendala Dalam Menjalinkan Kemitraan

Adanya program kemitraan BULOG dengan Poktan atau Gapoktan merupakan peluang yang harus dimaksimalkan dan dikembangkan oleh petani. Dalam pelaksanaan program kemitraan ini masih belum mampu memberikan efek kesadaran bagi petani untuk menjalin kerjasama dengan BULOG dalam hal pengadaan gabah dan beras dalam negeri. Dari hasil wawancara penulis yang disampaikan oleh Bapak Arif dan Bapak Putra memiliki kesamaan dalam hal kendala-kendala dalam menjalin kemitraan:

“Kendala yang sering terjadi adalah petani (enggan) untuk menjual hasil panen ke BULOG karena harga jual lebih murah daripada ke tengkulak. Ini terjadi ketika harga beras lebih mahal di luar. Tengkulak sendiri mampu membeli gabah dari petani di atas Harga Pembelian Pemerintah (HPP). Padahal pembelian hasil panen gabah/beras dari petani oleh BULOG mengacu pada peraturan presiden nomor 5 tahun 2015. Kemudian cuaca yang tidak menentu atau kondisi dimana cuaca buruk mengakibatkan hasil panen sedikit (gagal panen)”⁶⁰

⁵⁸ Putra Mandiri, *wawancara*, Jember, 10 Juli 2018

⁵⁹ Arif Sukarto, *wawancara*, Jember, 19 juli 2018

⁶⁰ Ibid

Kendala dalam hal pengadaan gabah/beras dalam negeri menjadi kendala tersendiri bagi petani terutama cuaca yang tidak menentu menyebabkan hasil panen kurang baik.

Dari sisi Perusahaan Umum (Perum) BULOG Subdivre Jember, Pembelian gabah/beras dari petani (anggota) Gapoktan sesuai PerPres No.5 tahun 2015, harga tersebut bersifat tetap dan stagnan. Ketika panen raya petani lebih memilih menjual kepada tengkulak gabah/beras dikarenakan harga beli di atas HPP. Perum BULOG tetap berusaha semaksimal mungkin untuk membeli gabah dari petani meskipun persaingan harga sangat ketat. Agar penyerapan pengadaan gabah dan beras oleh BULOG sesuai target. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Aan Sugiarto:

“Kendala yang dihadapi Perum BULOG terkait penjualan gabah/beras oleh petani kepada tengkulak, kemudian kualitas produksi yang kurang baik di jual kepada kami, namun kendala tersebut tetap BULOG melakukan penyerapan untuk pengadaan gabah dan beras.”

Hasil wawancara dari beberapa informan dapat disimpulkan bahwa bentuk pola kemitraan antara Perum BULOG Subdivre Jember dan Gapoktan Sahabat Glagahwero Kecamatan Kalisat menggunakan pola kemitraan subkontrak. Dimana Perum BULOG Subdivre Jember sebagai perusahaan mitra dan kelompok mitra Sahabat Glagahwero memproduksi kebutuhan yang diperlukan perusahaan sebagai bagian inti komponen produksinya, yaitu pengadaan gabah dan beras dalam negeri.

3. Dampak pola kemitraan yang digunakan terhadap Perum BULOG Sub Divisi Regional Jember dan Gabungan Kelompok Tani Sahabat Glagahwero Kecamatan Kalisat

Kemitraan dapat berjalan dengan baik apabila pola yang digunakan sesuai dengan konsep dan strategi kemitraan. Perum BULOG Subdivre Jember melaksanakan pola kemitraan bertujuan untuk melaksanakan tugas tertentu yang diberikan pemerintah dalam pengelolaan cadangan/stok pangan pemerintah dan stabilisasi harga serta distribusi pangan kepada golongan masyarakat tertentu, khususnya beras.

a. Dampak Kemitraan Bagi Perum BULOG Subdivre Jember

Berdasarkan hasil wawancara yang disampaikan oleh Bapak

Aan Sugiarto:

“Kemitraan yang dijalankan itu dengan mitra kerja pengadaan suatu rangkaian proses yang dipakai secara beraturan dan bertahap untuk mendapatkan hasil yang optimal yaitu untuk pengadaan gabah/beras dalam negeri dan kesejahteraan bersama.”⁶¹

Dengan menggunakan konsep dan strategi pola kemitraan perum BULOG Subdivre Jember dalam hal pengadaan gabah/beras. Untuk itu kontrak kerjasama dengan petani yang tergabung ke dalam anggota Gapoktan menghasilkan beberapa manfaat bagi BULOG sendiri. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Aan dalam sesi

⁶¹ Aan Sugiarto, *wawancara*, Jember, 10 Juli 2018

wawancara mengenai manfaat kemitraan dan dampak bagi Perum BULOG Subdivre Jember:

“Yang jelas adanya program kemitraan melalui MKP (Mitra Kerja Pengadaan) dengan petani, Poktan dan Gapoktan meningkatnya stok cadangan beras pemerintah, menstabilkan harga beras di pasar, mampu mencapai target serapan dan terbukti pada tahun 2017 kemarin BULOG Jember menjadi lumbung pangan Nasional.”⁶²

Dampak yang dihasilkan memberikan sinyal positif bahwa pola kemitraan yang dijalankan mampu membawa keuntungan bagi pihak yang bermitra.

b. Dampak Kemitraan Bagi Gapoktan Sahabat Glagahweo

Untuk Gapoktan dengan adanya program kemitraan ini juga memberikan dampak yang baik bagi petani. Sebagaimana disampaikan oleh ketua Gapoktan Sahabat Glagahwero Bapak H. Arif Sukarto, hasil wawancaranya yaitu:

“Dampak yang dirasakan oleh petani (anggota) Gapoktan Sahabat Glagahwero meningkatkan posisi tawar petani, tidak dikenakan pajak untuk Gapoktan berbeda dengan swasta dan yang terpenting dapat mendukung program pemerintah.”⁶³

Bagi bapak Sujono, salah satu perwakilan petani anggota Gapoktan Sahabat Glagahwero menambahkan:

“Manfaat yang saya rasakan sebagai petani harga jualnya sudah pasti sesuai HPP, tidak perlu bersusah payah memasarkan hasil panen, langsung di bayar tanpa harus menunggu beberapa hari (biasanya 1-2 hari) dan petani sejahtera.”⁶⁴

⁶² Aan Sugiarto, *wawancara*, Jember, 10 Juli 2018

⁶³ H. Arif Sukarto, *wawancara*, Jember, 19 Juli 2018

⁶⁴ Bapak Sujono, *wawancara*, Jember, 20 Juli 2018

Manfaat dari kemitraan yang dijalankan memberikan hasil yang berkelanjutan. Salah satunya dengan melakukan pembinaan untuk mitra kerja, meningkatkan hasil produktivitas bagi petani, manajemen sumber daya manusia serta kejelasan pasar bagi petani.

Dari hasil wawancara bentuk pembinaan yang dilakukan kepada mitra kerja pengadaan gabah/beras yang dipaparkan oleh Bapak Aan Sugiarto:

“Perum BULOG tidak melakukan pembinaan terhadap mitra kerja pengadaan Poktan dan Gapoktan melainkan pembinaan dilakukan oleh Dinas Pertanian melalui Penyuluhan Lapangan Pertanian (PPL).”⁶⁵

Hal ini juga disampaikan oleh Ketua Gapoktan Sahabat Glagahwero dalam wawancara:

“Pembinaan dilakukan oleh petugas PPL dari Dinas Pertanian. BULOG hanya melakukan pembelian gabah/beras dari petani Gapoktan kemudian di olah dan di jual kepada konsumen.”⁶⁶

Berdasarkan paparan dari beberapa informan diatas dapat disimpulkan bahwa dampak pola kemitraan yang dijalankan dapat dirasakan oleh Perum BULOG Jember dan Gapoktan Sahabat Glagahwero. Masing-masing pihak yang bermitra mendapatkan keuntungan sesuai dengan apa yang dimitrakan.

Pada dasarnya kemitraan yang dilakukan oleh Perum BULOG Subdivre Jember adalah membeli hasil panen gabah/beras dari petani anggota Gapoktan kemudian di jual dan di distribusikan kepada masyarakat golongan tertentu.

⁶⁵ Aan Sugiarto, *wawancara*, Jember, 10 Juli 2018

⁶⁶ H. Arif Sukarto, *wawancara*, Jember, 19 Juli 2018

C. Pembahasan Hasil Temuan

Berdasarkan hasil observasi, *interview*, dokumentasi serta analisis data yang sudah dilakukan, dan mengacu pula pada rumusan masalah, maka di sini akan membahas temuan-temuan di lapangan yang meliputi.

1. Pola kemitraan antara Perusahaan Umum BULOG Sub Divisi Regional Jember dan Gabungan Kelompok Tani Sahabat Glagahwero Kecamatan Kalisat

Kemitraan merupakan suatu strategi bisnis yang keberhasilannya sangat ditentukan oleh adanya kepatuhan diantara yang bermitra dalam menjalankan etika bisnis. Dalam konteks ini pelaku-pelaku yang terlibat langsung dalam kemitraan tersebut, harus memiliki dasar-dasar etika bisnis yang dipahami bersama dan dianut bersama, sebagai titik tolak dalam menjalankan kemitraan.

Secara tidak langsung Perusahaan Umum BULOG Sub Divisi Regional Jember menjadi perusahaan mitra dan Gapoktan Sahabat Glagahwero menjadi kelompok mitra. Perum BULOG Jember melalui program kemitraan ini menjembatani anggota Gapoktan untuk memasarkan hasil panen berupa gabah/beras kepada konsumen dan sebagai stok cadangan pemerintah dalam hal pengadaan gabah dan beras dalam negeri. Hal ini menunjukkan bahwa program pemerintah melalui Perum BULOG untuk menjalin kemitraan dengan perusahaan yang berbadan hukum (UD, CV dan PT) khususnya petani, Poktan dan

Gapoktan untuk menjadi mitra kerja pengadaan gabah dan beras dalam negeri.

Perum BULOG Subdivre Jember menggandeng Gapoktan Sahabat Glagahwero sebagai mitra kerja dalam hal pengadaan gabah dan beras dalam negeri. Ini merupakan hal yang strategis antara ke dua belah pihak yang bermitra. Sebagai perusahaan mitra Perum BULOG membeli hasil panen petani sesuai dengan peraturan harga pembelian pemerintah (HPP) otomatis Perum BULOG dapat menyerap hasil panen berupa gabah/beras melalui mitra kerja pengadaan.

Mekanisme hubungan kemitraan yang diterapkan antara Perum BULOG Subdivre Jember dengan Gapoktan Sahabat Glagahwero Kecamatan Kalisat adalah melalui kontrak kerja dimana Gapoktan sebagai bagian inti komponen produksi dalam rangka efisiensi kinerja perusahaan mitra sehingga masing-masing pihak yang bersangkutan saling mendapat keuntungan.

Pada dasarnya konsep strategi bisnis dalam menjalankan hubungan kemitraan adalah saling percaya antara pihak/pelaku yang bermitra. Petani anggota Gapoktan Sahabat Glagahwero mempercayai hasil panennya kepada Perum BULOG Jember untuk diserap (dibeli) dengan kontrak kerja sesuai harga yang ditentukan pemerintah dan melihat kualitas gabah/beras. Atas dasar ini kemitraan yang dijalankan antara Perum BULOG Subdivre Jember dan Gapoktan Sahabat Glagahwero berlangsung lebih dari 10 tahun.

Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan penulis pola kemitraan yang dilakukan antara Perusahaan Umum BULOG Sub Divisi Regional Jember dengan Gabungan Kelompok Tani Sahabat Glagahwero termasuk ke dalam teori pola kemitraan *subkontrak* dan *dagang umum*. Menurut Jafar Hafsa pola subkontrak merupakan pola hubungan kemitraan antara perusahaan mitra usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi kebutuhan yang diperlukan perusahaan sebagai bagian inti komponen produksinya dalam rangka efisiensi kinerja perusahaan. Ciri khas dari bentuk pola kemitraan subkontrak ini adalah membuat kontrak bersama, mencantumkan volume, harga dan waktu. Sedangkan pola kemitraan dagang umum merupakan pola hubungan kemitraan usaha untuk memasarkan produk yang dihasilkan oleh perusahaan sedangkan kelompok usaha yang mensuplai kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan. Pada dasarnya pola kemitraan ini sifatnya membeli dan menjual produk yang dimitrakan dan memerlukan struktur pendanaan yang kuat dari pihak yang bermitra.

2. Dampak pola kemitraan yang digunakan Perum BULOG Sub Divisi Regional Jember dan Gabungan Kelompok Tani Sahabat Glagahwero Kecamatan Kalisat

Pola kemitraan yang dijalankan antara perusahaan mitra dan kelompok mitra akan menghasilkan beberapa keuntungan dan kekecewaan. Dengan melakukan kemitraan berarti konsep dan strategi yang digunakan tentu akan berdampak sesuai dengan kesepakatan antara

pihak yang bermitra. Seperti yang dilakukan Perum BULOG Subdivre Jember dengan Gapoktan Sahabat Glagahwero sebagai kelompok mitra.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh penulis, dampak yang diperoleh Perum BULOG Subdivre Jember, diantaranya meningkatkan persediaan stok cadangan pemerintah, menjaga stabilisasi harga pasar, dan memenuhi target serapan gabah dan beras. Kendala yang dihadapi Perum BULOG Subdivre Jember petani anggota Gapoktan menjual hasil panen kepada tengkulak dengan harga jual berada di atas HPP sedangkan harga dari pemerintah tetap meskipun harga meningkat

Untuk kelompok mitra dalam hal ini Gapoktan Sahabat Glagahwero memperoleh dampak, berupa pemasaran hasil panen sudah jelas, harga sesuai dengan Harga Pembelian Pemerintah, tidak dikenakan pajak bagi Gapoktan yang bermitra dan pembayaran dilakukan secara tunai/langsung pada waktu pembelian. Kendala yang dihadapi kelompok mitra Gapoktan Sahabat Glagahwero pembinaan tidak dilakukan secara langsung oleh Perum BULOG Jember terhadap mitra usaha melainkan dari Dinas Pertanian melalui petugas Penyuluhan Pertanian Lapangan (PPL) sedangkan Perum BULOG Jember hanya melakukan pembelian gabah/beras sesuai HPP terhadap Gapoktan.

Dengan demikian pola kemitraan yang dijalankan antara pihak yang bermitra akan menghasilkan dampak yang baik jika strategi dan prinsip kemitraan mampu dijalankan sesuai dengan konsep kemitraan itu sendiri. Sebaliknya jika pola kemitraan yang dilakukan masih belum

maksimal maka perlu untuk mengevaluasi pola kemitraan yang dijalankan. Agar pihak yang bermitra tidak hanya dimanfaatkan oleh salah satu pihak yang bermitra (dirugikan).



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian mengenai pola kemitraan antara Perum BULOG Subdivre Jember dan Gapoktan Sahabat Glagahwero dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pola kemitraan antara Perusahaan Umum BULOG Sub Divisi Regional Jember dan Gabungan Kelompok Tani Sahabat Glagahwero Kecamatan Kalisat

Pola kemitraan antara Perum BULOG Subdivre Jember dan Gapoktan Sahabat Glagahwero menggunakan pola kemitraan subkontrak.

Dimana pola kemitraan subkontrak Perum BULOG Subdivre Jember sebagai perusahaan induk meminta kepada Gapoktan Sahabat Glagahwero selaku subkontraktor memproduksi komponen yang diperlukan oleh BULOG sebagai bagian dari produksinya.

2. Kendala yang dihadapi Perum BULOG Sub Divisi Regional Jember dan Gabungan Kelompok Tani Sahabat Glagahwero Kecamatan Kalisat dalam menjalankan pola kemitraan.

Untuk perusahaan mitra yakni Perusahaan Umum (perum) BULOG Subdivre Jember, kendalanya petani anggota Gapoktan Sahabat Glagahwero menjual hasil panen kepada tengkulak ketika harga naik.

Sedangkan dari segi Gapoktan, kendalanya dari segi pembinaan yang dilakukan oleh Dinas Pertanian melalui petugas PPL, bukan dari Perum BULOG yang sebagai perusahaan mitra.

3. Dampak pola kemitraan yang digunakan Perum BULOG Sub Divisi Regional Jember dan Gabungan Kelompok Tani Sahabat Glagahwero Kecamatan Kalisat.

Dampak dari diadakannya kesepakatan kerjasama bisnis antara Perum BULOG Subdivre Jember dengan Gapoktan Sahabat Glagahwero.

Dari segi perusahaan mitra, Perum BULOG dapat meningkatkan persediaan stok cadangan gabah/beras pemerintah, menstabilkan harga di pasar dan penyerapan dapat memenuhi target yang diinginkan.

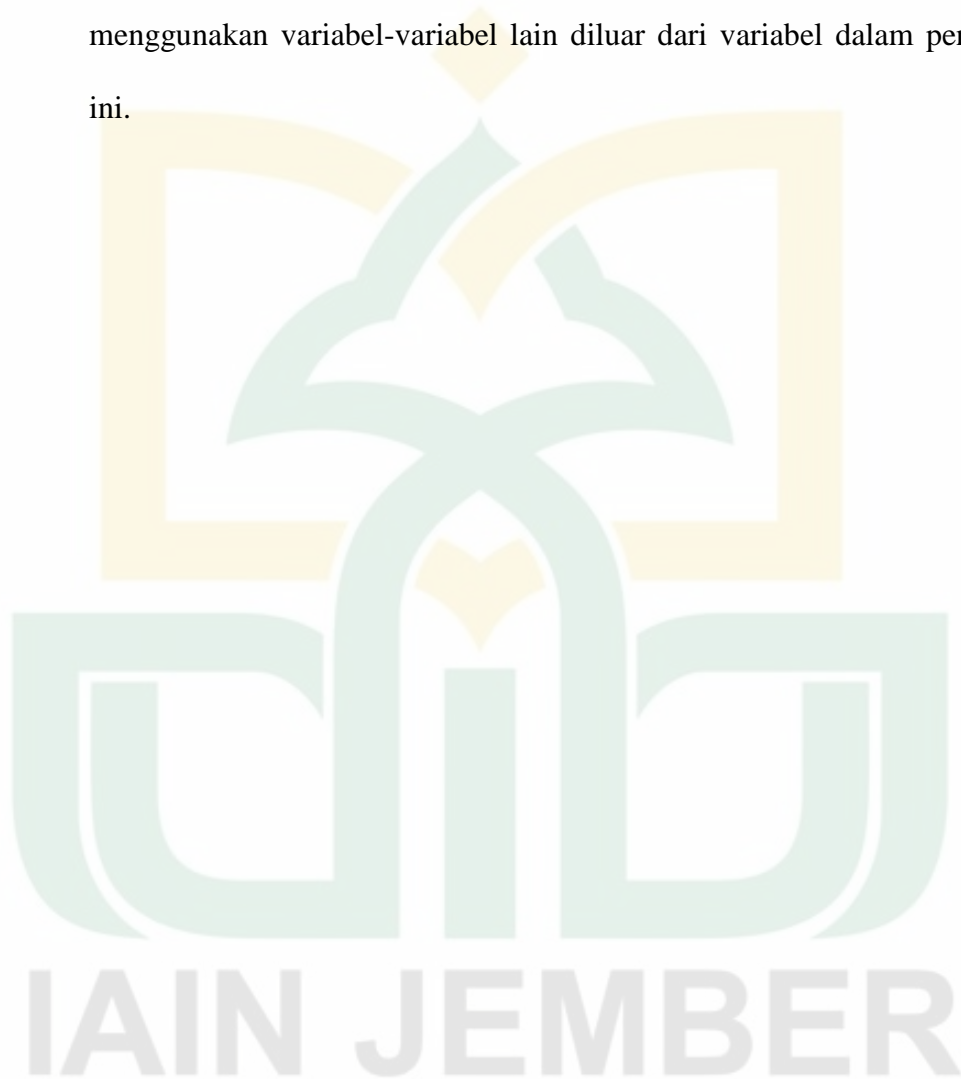
Dari segi kelompok mitra, Gapoktan Sahabat Glagahwero memperoleh pemasaran yang pasti dan sesuai harga pembelian pemerintah, pembayaran dilakukan secara tunai/langsung pada waktu pembelian, dan tidak dikenakan pajak.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisa dan penarikan kesimpulan, maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan bagi pihak yang bermitra perlu diadakan evaluasi dari pola kemitraan yang sudah dilakukan agar tujuan dari kemitraan tercapai dengan baik.

2. Diharapkan bagi perusahaan mitra Perum BULOG Subdivre Jember melakukan pembinaan langsung terhadap kelompok mitra agar sesuai dengan konsep dan strategi kemitraan usaha.
3. Bagi peneliti lain diharapkan melakukan pengembangan penelitian dengan menggunakan variabel-variabel lain diluar dari variabel dalam penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharismi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta:Rineka Cipta.
- Afifudin, Beni Ahmad Saebani. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur, <https://jatim.bps.go.id> di akses pada 19 Desember 2017.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, <https://jemberkab.bps.go.id>, di akses pada 20 Desember 2017.
- Babun Suharto, dkk. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Bungin, Burhan. 2011. *Peneitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan publik, dan Ilmu sosial lainnya*. Jakarta:Kencana.
- Cahyanto, Carkum. 2015. *Pola Kemitraan Usahatani Kedelai Edamame (Glycine max (L) Merr) Antara Petani dengan PT. Lumbung Padi di Kabupaten Garut*. Program studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Prihartini, Junien. 2011. *Pelaksanaan Kerja Sama Program Asuransi Tafakul Pembiayaan (Bancassurance) Antara PT. Asuransi Tafakul Keluarga dengan PT. Bank Syari'ah Mandiri Cabang Pekanbaru Ditinjau Menurut Perspektif Ekonomi Islam UIN Sultan Syarif Kasim Riau*.
- Hafsah, Mohammad Jafar. 2000. *Kemitraan Usaha Konsepsi Dan Strategi*. Jakarta: PT. Pustaka Sinar Harapan.
- Handoko, T Hani. 1984. *Dasar-Dasar Manajemen Produksi dan Operasi Edisi 1*. Yogyakarta:BPEF.
- Hunberman, Milles. 1998. *Quaxlitatif Data Analysis*. California:Sage Publication.
- Jasuli, Affan. 2014. *Analisis Pola Kemitraan Petani kapas Dengan PT. Nusafram Terhadap Pendapatan Usaha Tani Kapas Di Kabupaten Situbondo*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Jember.
- Kertonegoro, Sentanoe. 1998. *Perilaku di Tempat Kerja, Individu, dan Kelompok*. Jakarta: Yayasan Tenaga Kerja Indonesia.
- Lendrum, Tony. 2003. *The Strategic Patnering Handbook, The Practitioners Guide to Partnership and Alliances*. Australia: The McGraw-Hill Companies.

- Moloeng, Lexy J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya.
- Merry Melyanti, Imelda. 2014. *Pola Kemitraan Pemerintah, Civil Society, dan Swasta dalam Program Bank Sampah di Pasar Baru Kota Probolinggo*. UNAIR Surabaya.
- Nasrul W. 2012. *Pengembangan Kelembagaan Pertanian Untuk Peningkatan Kapasitas Petani Terhadap Pembangunan Pertanian*. Jurnal Menara Ilmu. 3 (29).
- Peraturan Komisi Pengawas Persaingan Usaha Republik Indonesia Nomer 1 tahun 2015 Tentang Tata Cara Pengawasan Pelaksanaan Kemitraan.
- Perum Bulog, www.bulog.co.id, di akses pada 25 Desember 2017.
- Poerboyo, Muhammad Guntur. 2010. *Implementasi Program Pengembangan Masyarakat (Community Development) Melalui Pola Kemitraan Pada Sektor Privat (Studi kasus pada Unit Usaha Bekri, PTPN VII (Persero))*. Jurusan Sosiologi. FISIP. Universitas Lampung.
- Rukmana, Nana. 2006. *Strategic Partherring For Education Management Model Manajemen Pendidikan Berbasis Kemitraan*. Alfabeta.
- R. Allan, Cohn dan L. Brandfrod, David. 2000. *Influence Without Authority, Terjemahan*, Batam Center: Interaksara.
- Rochdiani, Dini dan Suranta, Kenal Junius. 2007. *Pola Kemitraan antara Petani Padi dengan PT. E-Fram Bisnis Indonesia dalam Peningkatan Pendapatan Petani Padi*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Padjadjaran.
- Satori, Djam'an, dan Komariah Aan. 2014. *Metedologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:Alfabeta.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Supriatna, Ade dan Drajat, Bambang. 2005. *Pola Kemitraan Dalam Peningkatan Efisien Pemasaran Kopi Rakyat (Studi Kasus di Kabupaten Malang, Jawa Timur)*. Jurnal balai besar pengkajian dan pengembangan teknologi pertanian dan lembaga riset perkebunan nusantara, Bogor, Jawa Barat.
- Teguh Sulistiyani, Ambar. 2017. *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan, Edisi kedua*, Yogyakarta: Gava Media.
- Wibisono, Yusuf. 2007. *Membedah Konsep dan Aplikasi CSR*. Gresik: Fascho Publishing.

Wibowo, Edy. 2013. *Pola Kemitraan Petani Tebu Rakyat Kredit (TRK) dan Mandiri (TRM) dengan Pabrik gula Modjopangoong Tulungagung*. Jurnal Manajemen Agribisnis. Vol. 13, No. 1.

Yulianjaya, Ferry. 2016. *Pola Kemitraan Petani Cabai dengan Juragan Luar Desa (Studi Kasus Kemitraan di Desa Kucur, Kecamatan Dau, Kabupaten Malang*. Universitas Brawijaya.



DAFTAR BAGAN

No.	Keterangan	Hal
Bagan 4.1	Struktur Organisasi Perum BULOG Subdivre Jember	65



Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODOLOGI PENELITIAN	FOKUS PENELITIAN
Pola Kemitraan Perum BULOG Subdivre Jember dengan Gapoktan Sahabat Glagahwero Kecamatan Kalisat	Pola kemitraan Perum BULOG Sub Divre Jember dengan Gapoktan Sahabat Glagahwero Kecamatan Kalisat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pola kemitraan 2. Perum BULOG Sub Divre Jember 3. Gapoktan Sahabat Glagahwero 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemitraan MKP (Mitra Kerja Pengadaan) Dalam Negeri. 2. Kemitraan On-Fram 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Data primer : Perum BULOG Sub Divre Jember dan Gapoktan Sahabat Glagahwero 2. Data sekunder: buku-buku, artikel yang memiliki relevansi dengan masalah pola kemitraan serta melalui web resmi BULOG, BPS Jember 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menggunakan metode penelitian kualitatif analisa deskriptif 2. Metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi 3. Validitas data menggunakan uji kredibilitas dengan pengujian triangulasi data 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimanakah pola kemitraan yang dilakukan Perum BULOG Sub Divre Jember dengan Gapoktan Sahabat Glagahwero Kecamatan Kalisat? 2. Bagaimanakah dampak yang diperoleh dari pola kemitraan antara Perum BULOG Sub Divre Jember dengan Gapoktan Sahabat Glagahwero Kecamatan Kalisat?

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana profil BULOG Subdivre Jember ?
2. Siapa saja Gapoktan yang melakukan kemitraan dengan BULOG Jember ?
3. Apa saja syarat-syarat menjadi mitra dengan BULOG Jember ?
4. Berapa Harga Penetapan Pemerintah (HPP) untuk membeli gabah dari Gapoktan ?
5. Bagaimana dampak yang dirasakan dari menjalin kemitraan dengan BULOG?
6. Apa saja kendala-kendala yang dihadapi ketika menjalin kemitraan?
7. Bagaimana pola kemitraan yang digunakan oleh BULOG dan MKP?
8. Bagaimana cara mengembangkan dari kemitraaan tersebut?



DOKUMENTASI



Saat wawancara dengan bapak Aan Sugiarto selaku seksi pengadaan gabah/beras dan kemitraan



Wawancara dengan bapak Sukir selaku seksi administrasi dan keuangan



Wawancara dengan bapak Putra Mandiri selaku ketua gapoktan mumbulsari dan bapak Arif Sukarto selaku ketua gapoktan sahabat glagahwero

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Idham Kholid
NIM : 083144166
Prodi/Jurusan : Ekonomi Syariah
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Institusi : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi ini adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Jember, 4 September 2018

Saya yang menyatakan


Idham Kholid
NIM. 083144166

MOTTO

“Man Jadda Wa Jada”

Artinya: “Barang siapa yang bersungguh-sungguh maka akan mendapatkan hasil”



BIODATA PENULIS



- Data Diri** :
- Nama : IDHAM KHOLID
- Nomor Induk Mahasiswa : 083144166
- Tempat Tanggal Lahir : Jember, 28 November 1995
- Alamat : Jln. Rinjani, RT 06 RW 01, Dsn. Kampung Baru,
Ds. Tegalrejo, Kec. Mayang – Kab. Jember
- Jurusan dan Program Studi : Ekonomi Islam dan Ekonomi Syariah
- Riwayat Pendidikan** :
1. TK. Al-Ishlah Mayang (Th. 2002 – Th. 2004)
 2. SD Negeri Tegalrejo 01 (Th. 2004 – Th. 2010)
 3. SMP Negeri Kalisat 01 (Th. 2010 - Th. 2012)
 4. SMA Negeri Kalisat (Th. 2012 - Th. 2014)
 5. Institut Agama Islam Negeri Jember (Th. 2014 – Th. 2018)
- Pengalaman Organisasi** :
1. Sekretaris Karang Taruna Wong Pasar Mayang
 2. Pramuka SD Negeri Tegalrejo 01
 3. Pramuka SMP Negeri Kalisat 01
 4. Pramuka SMA Negeri Kalisat